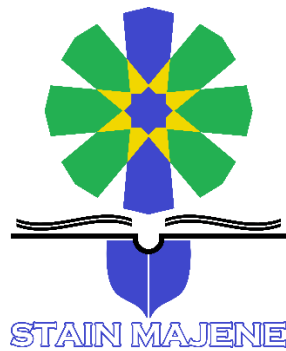


**KREATIVITAS SANTRI DALAM MENJAGA HAFALAN AL-QUR'AN DI PONDOK
PESANTREN MIFTAHUL JANNAH DI GALUNG TULUK KECAMATAN
BALANIPA KABUPATEN POLEWALI MANDAR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.) pada program Studi Pendidikan Agama Islam
(PAI) Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi
Agama Islam Negeri (STAIN) Majene

Oleh

NURHAEDAH

NIM : 10156118129

JURUSAN TARBIYAH DAN KEGURUAN

STAIN MAJENE

2023

PERYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawa ini:

Nama : Nurhaedah
NIM : 10156118129
Tempat, Tanggal Lahir : Lemba, 26 Juni 1998
Model Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Mamuju
Judul : Kreativitas Santri Dalam Menjaga
Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren
Miftahul Jannah Di Galung Tuluk
Kecamatan Balanipa Kabupaten
Polewali Mandar

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagai atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang di peroleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 22 Mei 2023
Penyusun,

Nurhaedah
10156118129

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh.

Alhamdulillah robbil 'aalamin, segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang senantiasa mencurahkan rahmat dan kasih sayang-Nya, hidayah dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi yang berjudul “Kreativitas Santri Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an Dipondok Pesantren Miftahul Jannah di Galung Tuluk Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar” merupakan salah satu syarat untuk masuk ke tahap Munaqasya, yang menjadi salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada jurusan Tarbiyah dan Keguruan prodi Pendidikan Agama Islam.

Shalawat serta salam tak lupa pula kita curahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan kepada keluarga, sahabat serta para pengikutnya mendapat syafaat dari beliau. Dan tak lupa pula penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada bapak **Abd.Rahman** dan ibu **Nurjannah** selaku orang tua penulis yang selama ini berjuang demi tercapainya cita-cita penulis, yang senantiasa mendo'akan yang yang terbaik untuk penulis, sehingga apa yang menjadi target bisa dicapai dalam waktu 4 tahun lamanya. Semoga kedua orangtua penulis, selalu diberikan kesehatan dan umur yang berkah, aamiin ya rabbal 'aalamiin.

Penulis juga memahami bahwa skripsi ini tidak akan selesai seperti yang diharapkan tanpa bantuan dan komitmen dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu **Prof. Dr. Wasilah S.T., M.T.** selaku ketua STAIN Majene sebagai sosok perempuan hebat yang sangat menginspirasi kami para mahasiswa khususnya bagi kaum perempuan untuk terus maju dan berkarya.
2. Bapak **Dr. Hamzah S. Fathani, M.Th.I.** selaku ketua jurusan Tarbiyah dan Keguruan prodi PAI yang senantiasa memberikan dukungan dan bimbingan kepada kami terkhusus dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu **Usri S.Pd. I, M.Pd.I,** selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak **Dr. M. Dalip, M. Th, I.** selaku pembimbing I (pertama) dan ibu **Uswatunnisa, S.Pd., M.Hum.** selaku pembimbing II (kedua) yang dalam penulisan skripsi ini telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan masukan-masukan terkait penelitian penulis demi terselesainya skripsi ini.
5. Bapak **Muhammad Idris Hasanuddin, S.Pd.I.,M.Pd.I.** selaku penguji I (pertama) dan ibu **Zuhdiah, S.Hum, M.Pd.** selaku penguji II (kedua) yang tidak hanya menguji penulis pada saat ujian berlangsung, akan tetapi senantiasa memberikan masukan-masukan, arahan-arahan kepada penulis demi perbaikan skripsi ini.
6. Segenap Staf Administrasi Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian segala kelengkapan administrasi yang berkaitan dengan penulis s nskripsi ini.
7. Ustadz **Abdullah Mansur** selaku pimpinan pondok pesantren Miftahul Jannah Galung Tuluk. Ustadz **Ansar Mansur** selaku sekretaris dan juga guru dipondok pesantren Miftahul Jannah Galung Tuluk dan segenap Guru-Guru Pondok Pesantren Miftahul Jannah Galung Tuluk yang begitu ramah dan memotivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. **Abd.Rahman** dan **Nurjannah** selaku orang tua yang terus memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

9. Saudara-saudara dan seluruh keluargaku yang ikut berpartisipasi memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis dalam proses penyelesaian tugas ini.
10. Sahabat serta teman-temanku yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, termasuk sahabat-sahabat seperjuangan saya angkatan 2018 prodi PAI 4 yaitu **Riska Amelia, Sri Nilam Sari , Radia, Nurwidya Putri**, yang senantiasa selalu memberi dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini tidak terlepas dari hambatan dan tantangan yang dihadapinya. Namun, semua itu tidak dapat diatasi dengan kesabaran, tekad kerja keras dan do'a mengharap petunjuk dari Allah SWT. Oleh karena itu, dalam penyusunan skripsi ini, penulis masih melihat banyak kekurangan baik dari segi teknik penulisan maupun materi. Untuk itu, kami membutuhkan kritik dan saran dari semua pihak, yang kami harapkan dapat benar-benar meningkatkan penyusunan skripsi ini kedepannya.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.

Majene, 22 Mei 2023

Penulis

Nurhaedah
10156118129

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Kajian Pustaka.....	5
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kreativitas Santri dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Jannah Di Galung Tuluk	9
B. Faktor Penghambat dan Pendukung Santri dalam Menjaga Hafalan Al- Qur'an	29
C. Kerangka Konseptual	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	35
B. Pendekatan Penelitian	36

C. Sumber Data.....	36
D. Metode Pengumpulan Data.....	37
E. Instrumen Penelitian.....	38
F. Tehnik Pengolahan Data dan Analisis Data.....	39
G. Pengujian Keabsahan Data.....	40
1. Triangulasi Sumber	41
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Miftahul Jannah Galung Tuluk.....	42
B. Metode yang Digunakan dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Jannah	48
C. Kreativitas Santri dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Jannah di Galung Tuluk	52
D. Kendala dalam Melakukan Penjagaan Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Jannah di Galung Tuluk.....	56
BAB V PENUTUP.....	
A. Kesimpulan	64
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Nama : NURHAEDAH
NIM : 10156118129
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Kreativitas Santri dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Jannah di Galung Tuluk Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar

Setiap santri dalam menghafal Al-Qur'an tentu selalu dibarengi yang namanya menjaga hafalan agar hafalan tersebut tidak hilang dari ingatan. Oleh karena itu diperlukan suatu sikap untuk membantu dalam keberhasilan menjaga dan menghafal Al-Qur'an, untuk itu dibutuhkan suatu kreativitas dari seorang tahfidz tersebut dalam menjaga hafalan Al-Qur'an.

Pembahasan dari sekian interaksi terhadap Al-Qur'an kegiatan menghafal sampai menjaganya merupakan bentuk resepsi seseorang dalam merespon macam-macam pembelajaran Al-Qur'an. Karna hakikat menjaga dalam menghafal itu sendiri jauh lebih penting. karna tujuan menghafal Al-Qur'an itu sendiri tiada lain supaya Al-Qur'an terus dijaga ,baik dalam bentuk bacaan maupun dalam bentuk hafalan dan yang paling penting adalah pengamalan terhadap isi kandungannya.Namun realitanya proses menghafal sampai menjaga hafalan agar tetap terjaga memang bukanlah hal yang mudah dalam proses.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kreativitas santri dalam menjaga hafalan Al-Qur'an .Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan yang bersikap deskriptif kualitatif. Lokasi yang diteliti adalah Pondok Pesantren Miftahul Jannah di Galung Tuluk Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Dengan subjek penelitian meliputi santri tahfidz, pengurus dan senior.

Hasil penelitian kepada santri tahfidz dalam menjaga hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Jannah memiliki kreativitas yaitu : 1) Mengulang hafalan ditempat yang private. 2) Mengulang hafalan saat bersantai. 3) Mengulang hafalan saat rebahan.

Kata Kunci: *Kreativitas, Santri Tahfidz*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang diturunkan Allah SWT melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW sebagai intisari sekaligus penyempurna dari semua kitab-kitab suci yang pernah diturunkan kepada nabi-nabi dan rasul-rasul sebelum Muhammad SAW. Keagungan dan kesempurnaan Al-Qur'an bukan hanya diketahui atau dirasakan oleh mereka yang mempercayai dan mengharapkan petunjuk-petunjuknya, tetapi juga oleh semua orang yang mengenal secara dekat kepada Al-Qur'an. Ibnu Katsir menyatakan dalam kitab tafsirnya bahwasanya Al-Qur'an berperan sebagai obat dan rahmat bagi manusia dimana apabila seorang mengalami kegelisahan dan kegundahan ia hadir sebagai penawar dari semua itu.¹ Selain itu, untuk memahami ajaran Islam secara kompleks maka langkah perdana yang harus dilakukan adalah memahami isi kandungan Al-Qur'an serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan sungguh-sungguh dan konsisten.²

Al-Qur'an memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satunya ialah ia merupakan kitab yang keautentikannya dijamin oleh Allah dan dipelihara. Al-Qur'an menjadi mukjizat Islam yang abadi dimana semakin maju ilmu pengetahuan dan teknologi, maka keautentikannya semakin nampak dan jelas. Karenanya, Al-Qur'an hingga saat ini masih murni dan asli sesuai dengan

¹ Badrul Munir Buchori, *Change your Bad Habit* (Yogyakarta : Psikologi Corner, 2016) h.200

² Munjahid, *Strategi Menghafal 10 Bulan Khatam* (Yogyakarta : Idea Press, 2007) h.9

apa yang telah disampaikan Nabi kepada para sahabatnya. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surat Al-Hijr ayat 9 :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Terjemahan:

Sesungguhnya kami yang telah menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya tanggung jawab kami untuk menjaganya.

Artinya :

"Sitongangna Iyami' mappaturung Koroang, anna sitongangna Iyami' tongang mappiarai"³

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah lah yang menurunkan Al-Qur'an dan Allah lah yang akan menjaganya, yang perlu digaris bawahi disini adalah bukan berarti Allah SWT yang menjaga secara langsung dari fase ke fase penulisan Al-Qur'an, melainkan melibatkan para hamba-Nya untuk ikut menjaga Al-Qur'an tersebut. Salah satunya Allah SWT mempersiapkan manusia-manusia pilihan yang akan menjadi penghafal Al-Qur'an dan penjaga kemurnian kalimat serta bacaannya karena memelihara kesucian dan kemurniannya merupakan suatu pekerjaan yang terpuji dan amal yang mulia dan sangat dianjurkan oleh Rasulullah.⁴

Salah satu cara Allah SWT menyuruh hambanya dalam penjagaan Al-Qur'an yaitu dengan menghafal dan menjaga hafalan tersebut yang dimulai sejak turunnya wahyu untuk pertama kali dan kemudian di praktekan ke generasi-generasi selanjutnya. Di Indonesia utamanya di Sulawesi barat terdapat yayasan rumah tahfidz yang menampung peserta didik untuk menghafal dan menjaga hafalan Al-

³Kementrian Agama Republik Indonesia, *Koro'ang Malaqbi: Al-Qur'an dan Terjemahannya Berbahasa Mandar* (Makassar: Balitbang Agama,2019), h. 441.

⁴ Ali Akbar dan Hidayatullah Ismail, *Metode Tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar*, Jurnal Ussuludin, 2016, vol.24 No.1, h. 91-102.

Qur'an, salah satunya yaitu di Pondok Pesantren Miftahul Jannah yang pertepatan di Galung Tuluk kecamatan Balanipa kabupaten Polewali Mandar.

Dalam menghafal dan menjaga hafalan juga melibatkan beberapa aspek diantaranya yaitu adanya niat, usaha, dukungan dari lingkungan sekitar namun yang paling utama adalah diri sendiri bagaimana kita bisa mengolah waktu dan pikiran kita untuk menghafalkan dan menjaga hafalan tersebut. Namun semua itu menjadikan sebuah keberkahan, sesuai dengan hadist Nabi Muhammad SAW yang artinya:

“Barang siapa yang belajar Al-Qur’an, lalu berusaha menghafalkannya dan dia bisa hafal, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga dan Allah akan menerima permohonan syafaat yang diajukannya kepada sepuluh orang keluarganya, yang semuanya telah diputuskan masuk ke dalam neraka.”⁵

Berdasarkan hadist ini dapat di lihat bahwa orang yang menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur’an itu bukan hanya menjadikan keberkahan diri sendiri melainkan kepada keluarga, jadi betapa sangatlah mulia orang yang hafal Al-Qur’an. Allah SWT dalam memberikan sesuatu kepada manusia tidaklah sangat kurang salah satunya dalam hal karakter, dimana karakter ini setiap manusia memilikinya dan karakter dari setiap orang itu berbeda-beda. Di dalam suatu karakter salah satu yang dimiliki oleh setiap manusia adalah karakter kreatif. Kreatif adalah sebuah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu secara luar biasa yang tentunya setiap orang berbeda-beda (unik), memiliki ide baru, ingin terus berubah, dapat membaca situasi, dan memanfaatkan peluang baru⁶ Pada dasarnya kreatif itu ada pada manusia sejak dia masih kecil sebagaimana perilaku mereka senang bertanya, sering mencari

⁵ Ahmad bin Muhammad bin Hilal bin Asad Al-Syaibani Al-Marwazi, Musnad Ahmad bin Hanbal, (Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 1993), Cet. ke-1, Juz 1, h. 186.

⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 51.

perhatian orang dewasa, sering memikirkan hayalan-hayalan dimasa depan, suka berkeliling dari desa ke desa, menciptakn sebuah perminan baru dan masih banyak hal lagi yang menunjukkan kreatif dari anak kecil.⁷ Namun semakin bertambahnya usia seseorang tentu masalah-masalah yang dihadapi akan lebih sulit, tentu ini yang memicu seseorang untuk menyelesaikan sebuah permasalahan dengan berfikir secara kreatif. Karna orang yang kreatif tidak akan pernah kehabisan akal untuk melakukan sesuatu.

Observasi kepada salah satu santri dipondok pesantren Miftahul Jannah mengenai kreativitas santri, bahwa ada beberapa santri memiliki karakter kreatif dan setiap santri memiliki karakter kreatif berbeda-beda dalam melakukan penjagaan hafalan Al-Qur'an tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik mengkaji lebih dalam bagaimana santri dalam kreativitasnya untuk menjaga hafalan Al-Qur'annya. Maka penulis ingin melakukan penelitian tentang "Kreativitas Santri dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an dipondok Pesantren Miftahul Jannah di Galung Tuluk Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
Kreativitas santri dalam menjaga hafalan Al-Qur'an.	Kreativitas santri Faktor Pendukung dan Penghambat

⁷ Conny Semiawan dkk, *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Menengah: Petunjuk Bagi guru dan Orang Tua*, (Jakarta: Gramedia, 1990), h.12.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah diatas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kreativitas santri dalam melakukan penjagaan hafalan Al-Qur'an di pondok pesantren Miftahul Jannah di Galung Tuluk Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat?
2. Apakah faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan penjagaan hafalan Al-Qur'an di pondok pesantren Miftahul Jannah di Galung Tuluk Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat?

D. Kajian Pustaka

Sebelum penelitian ini dilakukan, peneliti telah menelusuri beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian i tu diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Ismawati dengan judul “Kreativitas Guru Tahfiz Dalam Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an di SDIT Luqman Al Hakim Sleman Yogyakarta”. Dalam pembahasannya mengenai kreativitas guru tahfiz dalam pembelajaran Al-Qur'an. Terdapat empat kreativitas: Pertama kreativitas dalam perencanaan kegiatan belajar mengajar. Kedua, kreativitas dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Ketiga, kreativitas dalam pembelajaran, dan yang terakhir yaitu kreativitas dalam penguasaan materi.⁸Perbedaan antara skripsi yang dibuat oleh Dian Ismawati lebih berfokus pada kreativitas dari guru tahfiz, sedangkan skripsi yang akan dibuat penulis lebih berfokus pada kreativitas santri.

⁸ Dian Ismawati, *Kreativitas Guru Tahfiz dalam Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an di SDIT Luqman Al Hakim Sleman Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Leny Febriyana dengan judul “Penggunaan Metode Menghafal Al-Qur’an Pada Santri Putri Tahfidz Al-Qur’an Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo”. Dalam pembahasannya mengenai penggunaan metode menghafal qur’an yaitu dengan cara membaca satu halaman dari baris pertama sampai baris terakhir kemudian diulang-ulang sampai hafal, menghafal ayat demi ayat atau kalimat demi kalimat yang dirangkaikan sampai hafal.⁹ Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa Perbedaan antara skripsi yang dibuat oleh Leny Febriyana berfokus pada penggunaan metode dalam menghafal alqur’an sedangkan skripsi yang akan dibuat oleh penulis lebih berfokus pada bagian kreatif dari santri dalam menjaga hafalanl Al-Qur’an.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Rony Prasetyawan dengan judul “Metode menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al Wafa Palangkaraya”. Dalam pembahasannya metode yang dipakai oleh santri adalah metode Tahsin, Tahfiz, dan Takrir.¹⁰ Perbedaan antara skripsi yang dibuat oleh Rony Prasetyawan lebih berfokus pada metode hafalan, sedangkan skripsi yang akan dibuat oleh penulis lebih berfokus pada kreativitas santri itu sendiri.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan penelitian yaitu :

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yaitu sebagai berikut :

⁹ Leny Febriyana, *Penggunaan Metode Menghafal Al-Qur’an pada Santri Putri Tahfidz Al-Qur’an Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.

¹⁰ Rony Prasetyawan, *Metode menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al Wafa Palangkaraya*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya, 2016.

- a. Untuk mengetahui kreativitas yang dilakukan santri dalam menjaga hafalan Al-Qur'an di pondok pesantren Miftahul Jannah di Galung Tuluk Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan penjagaan hafalan Al-Qur'an di pondok pesantren Miftahul Jannah di Galung Tuluk Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yaitu :

- a. Kegunaan Teoritik
 - 1) Sebagai salah satu sumbangan pemikiran terhadap dunia pendidikan agama islam khususnya mengenai kreativitas santri dalam menjaga hafalan Al-Qur'an.
 - 2) Dapat menambah kepustakaan atau referensi bagi semua pihak, khususnya bagi mahasiswa pendidikan agama islam Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
- b. Kegunaan Praktis
 - 1) Diharapkan penelitian ini bisa bermanfaat bagi Pondok Pesantren Miftahul jannah di Galung Tuluk dan juga diharapkan menjadi salah satu rujukan dalam melakukan pendekatan pembelajaran.
 - 2) Bagi Penulis, dapat menambah hazanah utamanya dan juga memberikan masukan yang bermanfaat bagi santri dan guru dalam melaksanakan kegiatan tersebut terutama dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Serta melengkapi persyaratan dalam mencapai gelar sarjana S1.

BAB II PEMBAHASAN

A. Kreativitas

1. Pengertian Kreativitas

Istilah kreativitas pada bahasa Inggris berasal dari kata *to create* artinya menciptakan. Pada kamus bahasa Indonesia, kata kreatif dinyatakan mengandung makna yaitu memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan, bersifat (mengandung) daya cipta. Sementara istilah kreativitas mengandung arti yaitu kemampuan untuk mencipta atau daya cipta dan perihal berkreasi.¹

Kreativitas merupakan suatu bidang kajian yang kompleks, yang menimbulkan berbagai perbedaan pandangan. Definisi kreativitas sangat berkaitan dengan penekanan pendefinisian dan tergantung pada dasar teori yang menjadi dasar acuannya. Kreativitas merupakan suatu ungkapan yang tidak asing lagi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi peserta didik yang selalu berusaha menciptakan sesuatu sesuai dengan fantasinya.²

Sedangkan menurut Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan menyebutkan “kreativitas bahwa kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru, baik yang benar-benar baru sama sekali maupun yang merupakan modifikasi atau perubahan dengan mengembangkan hal-hal yang sudah ada.”³

Getzel dan Jackson dalam Slameto juga mengemukakan bahwa pembahasan tentang kreativitas sering dihubungkan dengan kecerdasan.

¹ Trianto Ibnu Badar, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2013), h.71-72.

² Martini Jamaris, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Grasindo, 2006, h. 57

³ Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Rosda Karya, 1991). h. 189

Mereka berpendapat bahwa siapa yang tinggi tingkat kecerdasannya, belum tentu memiliki tingkat kreativitas yang tinggi, begitu pula peserta didik yang tinggi tingkat kreativitasnya belum tentu memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi pula.⁴

Menurut Martini Jamaris, kreativitas belajar adalah kemampuan siswa untuk menemukan cara-cara yang baru dalam rangka menyelesaikan masalah-masalah yang berhubungan dengan pembelajaran.⁵

Menurut Moreno dalam Slameto, yang terpenting dalam kreativitas belajar itu bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya melainkan produk kreativitas itu merupakan sesuatu yang baru bagi diri sendiri yang tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya. Misalnya, seorang peserta didik menciptakan untuk dirinya sendiri suatu hubungan baru dengan peserta didik/orang lain.⁶

Penulis menyimpulkan bahwa kreativitas belajar adalah kemampuan untuk menemukan cara-cara baru bagi pemecahan problema-problema dengan mengolaborasikan gagasan-gagasan dengan mempergunakan daya khayal, fantasi tau imajinasi serta mampu menguji kebenaran akan gagasan tersebut. Kreativitas belajar adalah kemampuan untuk menemukan cara-cara bagi pemecahan problema-problema yang dihadapi siswa dalam situasi belajar yang didasarkan pada tingkah laku peserta didik guna menghadapi perubahan-perubahan yang tidak dapat dihindari dalam perkembangan proses belajar peserta didik.

2. Karakteristik kreativitas

⁴ Slameto, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.148.

⁵ Martini Jamaris, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Grasindo, 2006), h. 58.

⁶ Moreno, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Gramedia Widiansara Indonesia, 2003), h.146.

Manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini tentunya membutuhkan kreativitas, yang dimana kreativitas ini menjadikan sebuah keharusan untuk kita pahami. Dengan adanya kreativitas pada manusia ini menjadikan pembeda antara manusia dengan ciptaan tuhan yang lain, seperti hewan dan tumbuhan. Terdapat beberapa aspek kreativitas diantaranya:

- a. Kelancaran (*Fluency*), yaitu kemampuan seseorang dalam mengeluarkan ide atau gagasan yang baik dengan sebanyak mungkin secara jelas.
- b. Keluwesan (*Flexibility*), yaitu kemampuan seseorang untuk mengeluarkan ide atau gagasan yang beragam dan tidak monoton dengan melihat sudut pandang yang beragam.
- c. Originalitas (*Originality*), yaitu kemampuan pada seseorang untuk mengeluarkan ide atau gagasan secara unik dan tidak biasa.
- d. Elaborasi, yaitu kemampuan pada seseorang untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi dan menambah kejelasan dari ide atau gagasannya sehingga lebih bernilai.⁷

B. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok adalah himpunan dalam bahasa Arab “*funduq*” yang artinya wadah atau penginapan, karena pondok memang dijadikan sebagai wadah untuk menampung para santri atau pelajar yang jauh dengan tempat tinggalnya. Menurut Hasbunallah, pondok itu adalah tempat tinggal kiyai dan para santrinya untuk memperdalam ajaran agama.⁸ Pesantren secara etimologis berasal dari kata “santri” dari awalan “pe” sedangkan diakhir “an”, berarti tempat tinggalnya santri. Menurut Nurcholis Majid, “sastri” merupakan etimologi dari kata santri, berasal

⁷ Luthfiyah Nurlaela dan Euis Ismayati, *Strategi Belajar Berpikir Kreatif*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak: 2015) h. 3-4.

⁸M. Dzanuryadi, *Goes To Pesantren Panduan Lengkap Sukses Belajar di Pesantren*, (Jakarta: Pt. Lingkar Pena Kreativa, 2011), h. 19

dari kata “indah”, selalu mendengarkan dan mengikuti pendidik di mana pun guru tinggal. Terkadang juga dilihat sebagai gabungan kata santri (orang baik) dan suku kata (mau tolong), jadi kata pesantren bisa berarti pendidikan manusia yang baik.⁹Jelas bertekad untuk mendapatkan keuntungan dari tenaga pendidik dalam suatu keterampilan yang dimilikinya.¹⁰Dengan demikian, pesantren sebagai komunitas yang tumbuh dan berkembang dengan bantuan pengajaran modern untuk mengembangkan kualitas pendidikan agar santri putra dan putri menjawab aspirasi pendidikan pesantren itu sendiri.

C. Santri

1. Pengertian Santri

Kata santri berasal dari kata Cantrik yang berarti seseorang yang mengikuti guru kemana guru itu pergi dan menetap.¹¹ Santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah seseorang yang berusaha mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh atau serius.¹²

Menurut John E. Kata “santri” berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.¹³ Menurut Nur Cholis Madjid kata santri dapat dilihat dari dua pendapat. Salah satunya pendapat yang mengatakan bahwa kata santri berasal dari kata Sastri, sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf.¹⁴ Sedangkan menurut Zamakhsyari Dhofier kata santri dalam bahasa India berarti

⁹Kompro, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Cet Ke-1, (Kencana: Prenadamedia Group: Maret 2018), h. 6

¹⁰Nurbiah, *Peran Asrama sebagai Model Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga Kec. Banggae Timur Kabupaten Majene* Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman Vol. 17 No. 02 (Majene: UM Pare-Pare, 2022), h. 54

¹¹ Yazid Abu, dkk, *Paradigma Baru Pesantren*, (Yogyakarta: IRCisoD, 2018), h.71

¹² Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 878.

¹³ John E, *Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan*, Jurnal. Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015, h. 743

¹⁴ Nur Cholis Madjid, *Moderisasi Pesantren*, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), h. 61.

orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau sering disebut ahli kitab Hindu. Jadi dapat disimpulkan bahwa santri adalah orang yang belajar tentang ilmu agama Islam kepada guru atau Kyai dengan bersungguh-sungguh.

2. Macam-Macam Santri

Menurut Zamakhsyari Dhofier santri dibagi menjadi dua kelompok atau golongan yaitu santri mukim dan santri kalong.¹⁵

a. Santri Mukim

Santri mukim merupakan murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap di pesantren. Biasanya santri mukim ini lama berada di pesantren, terkadang sampai diberikan tanggung jawab oleh pengasuh dengan mengurus keseharian di pesantren, mengajar santri-santri yang muda dalam kegiatan mengaji di pesantren.

b. Santri kalong

Santri kalong merupakan murid yang mengikuti kegiatan mengaji di pondok, dan tidak menetap di pondok, biasanya mereka warga yang menetap disekitaran lokasi pesantren. Santri kalong berada di pondok ketika akan melaksanakan kegiatan mengaji, setelah ngaji selesai mereka akan pulang ke rumah.

Belakangan ini istilah santri tahfidz sering bermunculan, santri tahfidz merupakan seorang santri namun dalam kegiatan mengaji hanya berfokus pada hafalan Al-Qur'an. Santri tahfidz ini biasanya diberatkan dengan setiap hari setoran hafalan ayat-ayat qur'an sampai dua, tiga, bahkan sampai ada yang empat kali.

¹⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jombang: LP3ES, 1977), h. 51.

D. Pengertian dan Faktor- Faktor Menjaga Hafalan Al-Qur'an

1. Pengertian Menjaga Hafalan Al-Qur'an

Menghafal dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu telah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat (tanpa melihat buku atau catatan lainnya).¹⁶ Hakikat menjaga dari menghafal itu sendiri jauh lebih penting karena tujuan menghafal Al-Qur'an itu sendiri tiada lain supaya Al-Qur'an terus dijaga baik dalam bacaan maupun hafalan dan yang terpenting adalah pengamalan terhadap isi kandungannya. Kesadaran akan pentingnya Muroja'ah terhadap hafalan seseorang ini dalam rangka menjaga hafalannya. Sebab bagaimana mungkin seseorang sadar akan menjaga hafalannya sebelum ia sadar bahwa sebenarnya ia punya hafalan.¹⁷

2. Faktor-faktor penjagaan hafalan Al-Qur'an

a. Faktor Internal (Penjagaan Batin)

Faktor internal yang dititik tekankan pada penjagaan batin ini merupakan sebuah cara yang dilakukan seseorang sebelum menerjuni aktifitas menghafal sampai menjaga hafalan sebagai persiapan dan benteng untuk kokohnyaantisipasi dalam proses menyelesaikan. Hal ini dilakukan seseorang agar menuju hafalan yang berkualitas sampai tuntas. Hakikat menjaga dari menghafal itu sendiri jauh lebih penting karena tujuan menghafal Al-Qur'an itu sendiri tiada lain supaya al Qur'an terus dijaga, baik dalam bacaan, hafalan dan yang terpenting adalah pengamalan terhadap isi kandungannya. Kesadaran akan pentingnya Muroja'ah terhadap hafalan seseorang dalam rangka menghafal dengan terus konsistenkan menjaga hafalannya. Sebab bagaimana mungkin

¹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 555.

¹⁷ Cece Abdulwaly, *Godaan Penghafal Qur'an dan Solusi Menghadapinya*, (Suka Bumi: Diandra. 2017), h.158.

seseorang sadar akan menjaga hafalannya sebelum ia sadar sebenarnya ia punya hafalan.¹⁸

Ada beberapa bagian dari penjagaan batin yaitu :

1) Menjaga kelurusan niat atau ikhlas

Penjagaan kelurusan niat menjadi penting mengingat niat menjadi motif dasar melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. ini menentukan apakah seseorang yang menghafalkan Al-Qur'an akan mendapatkan barokah atau justru mendapat Muhdorot (keburukan) dari menghafal. Oleh karena itu, meskipun aktivitas menghafal dan menguatkan hafalan merupakan upaya kognitif, tetapi aktivitas kognitif ini sangat dipengaruhi oleh motif mengapa kegiatan menghafal itu dilakukan seseorang¹⁹

Hal ini memberikan makna bahwa seseorang akan meluruskan niat dan tujuan menghafal Al-Qur'annya semata-mata untuk beribadah dan mendekatkan diri pada Allah SWT serta mengharap keridhaan-Nya. Ini berlandaskan pada firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat az-Zumar [39]:

11 yang artinya :

“Katakanlah sesungguhnya aku perintahkan untuk menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadaNya dalam menjalankan agama”.

Hal lain yang perlu diingat adalah tidak boleh terbesit niat untuk sombong, tidak boleh menganggap remeh satu ayat dan juga selalu berdo'a agar diberi kemudahan dalam proses selanjutnya, terakhir adalah dengan cara mengamalkan isi kandungan sedikit demi sedikit dari potongan ayat al-Qur'an sehingga apa yang dihafalkan akan melekat semakin kuat.²⁰

¹⁸ Abdulwaly, *Godaan Penghafal Qur'an dan Solusi Menghadapinya*, h.158

¹⁹ Lisyah Khairani, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010),h. 209.

²⁰ Ammar Machmud, *Kisah Penghafal al-Qur'an*, (Jakarta: Kompas Gramedia Anggota IKAPI, 2015), h.46

Niat yang tidak lurus sejak awal seperti menginginkan popularitas dan mengharapkan pujian ini akan mempersulit penghafal bahkan tindakannya dikategorikan perbuatan dosa. Penataan niat dalam hati wajib dibarengi dengan penataan tingkah laku atau adab.

Adab-adab dalam tanggungan hafalan Al-Qur'annya tersebut diantaranya:

- a) Hendaklah dia menjauhkan dari sesuatu yang dilarang dalam Al-Qur'an.
- b) Berjiwa mulia lebih tinggi derajatnya dari penguasa yang sombong dan pecinta dunia yang jahat.
- c) Merendah diri pada orang-orang yang soleh dan ahli kebaikan serta kaum miskin, hendaklah dia orang yang khusyu' memiliki ketenangan dan kewibawaan.
- d) Tidak menggantungkan diri kepada orang lain, meminta penghidupan kepada para Khalifah misalnya. Karena sebaik-baik tempat bergantung dan tempat meminta tolong hanyalah Allah SWT.

2) *Tsabat* (Teguh Pendirian)

Hidup bersama Al-Qur'an jika hanya sebatas belajar Al-Qur'an dan tidak mampu teguh dan istiqomah maka tidak akan bisa Al-Qur'an membersamai kita. Oleh karena itu, waspadailah sikap-sikap pembenaran yang dapat menghentikan belajar/menjaga hafalan Al-Qur'an. Seperti merasa sibuk dan tidak ada waktu, tidak percaya diri bahwa dirinya mampu membaca dengan baik, tiada biaya belajar dan sebagainya. Yakinlah bahwa semua halangan ini bersifat temporal dan kondisional, yang menguji diri kita teguh atau tidak.²¹

²¹ Abdul Aziz ar-Rouf, *Pedoman Dauroh al-Qur'an Paduan Tajwid Aplikatif*, (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2015), h.164.

3) Tekad dan Istiqomah

Keberhasilan menghafal bukan ditentukan cepat atau lambatnya perolehan hafalan tetapi semangat tinggi dan istiqomah dalam menghafal serta memelihara hafalan untuk selamanya.²²

4) Sabar dan Tekun dalam Mengulang

Hakekat menghafal atau menjaga hafalan adalah upaya untuk siap membaca Al-Qur'an sebanyak-banyaknya, ratusan bahkan ribuan kali. Untuk setiap kendala atau kesulitan menghafal sebenarnya dikarenakan masih sedikitnya kita membaca yang sedang dihafal. Untuk itu perbanyak Muroja'ah adalah sebuah keharusan untuk menghafal Al-Qur'an. Sebagai sedikit bentuk pengabdian kita mengharap keridahan melalui Kalam-Nya dan mengingat-ingat betapa peringatan atas orang-orang yang melupakan Ayat-Nya itu sejatinya ia melupakan Allah.²³

b. Faktor eksternal (Praktik penjagaan)

Proses didalam seseorang setelah menghafal, yaitu menjaga hafalan agar tetap terjaga dalam pelafadzan dan pengamalan. Mengingat dalam pembahasan mengenai akibat melupakan hafalan terdapat konsekuensi yang menjadikan menghafal harus sadar akan tanggung jawab hafalan yang dimiliki. Maka dalam hal ini terdapat beberapa metode yang digunakan seseorang agar lebih mudah dalam menjalani proses.

1) Metode Muroja'ah (Mengulang)

Metode muroja'ah ini merupakan cara yang tidak dapat terlepas untuk menghafal sampai mempertahankan hafalan tersebut. Yaitu dengan diawali

²² Ahmad Masrul, *Kawin Dengan Al-Qur'an*, (Malang: Aditya Media Publishing. 2012), h.295

²³ Ahmad Masrul, *Kawin Dengan Al-Qur'an*, (Malang: Aditya Media Publishing. 2012) h.297

membaca melihat mushaf (bin-Nadzri) lalu diulang beberapa kali, sampai tergambar dalam pikiran bacaan Al-Qur'annya tersebut. Setelah hafal seseorang dapat melafalkan kembali bacaan tanpa melihat mushaf dengan tergantung kepada kemampuan masing-masing mengulang sampai hafal.

2) Tartil (Tidak Membaca dengan Terburu-Buru)

Membacanya harus dengan Tartil dan sesuai dengan tajwidnya dalam menjaga atau menghafalnya. Pada hakikatnya tilawah Al-Qur'an bukan hal yang sederhana, karena dalam tilawah seorang qari' (pembaca) dituntut untuk menjaga ashlahah (keaslian) bacaan Al-Qur'an sesuai dengan bacaan yang diturunkan kepada Rasulullah Saw melalui malaikat Jibril.²⁴

3) Kontinuitas (Terus menerus dalam Menjaga Hafalan dan Merutinkan Bacaannya)

Hafalan Al-Qur'an lebih cepat hilang dari pada lepasnya kekangan binatang ternak, kemudian seorang penghafal juga harus menanamkan kontinu dan istiqomah, yakni ketetapan dalam usaha untuk terus menerus metadarus Al-Qur'an. Walaupun sedikit dalam mentadarus akan tetapi selalu istiqamah maka akan terlihat hasil khatam Al-Qur'annya. Penghafal harus kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu dalam menjaganya. Walaupun banyak orang yang beranggapan bahwa kegiatan menghafal mapun menjaga hafalan Al-Qur'an terlihat begitu melelahkan, namun jika dijalani dengan istiqomah dan kesabaran, ia akan tetap ingat ayat-ayat yang dihafalnya dan hafalannya makin bertambah.²⁵

²⁴ Abdul Aziz ar-Rouf, *Pedoman Dauroh Al-Qur'an Paduan Tajwid Aplikatif*, (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2015), h. 4

²⁵ Cece Abdulwaly, *Kunci Nikmatnya menjaga hafalan Al-Qur'an*, h. 118.

4) Manajemen Waktu dan Tempat

Salah satu cara untuk tetap mengingat hafalan adalah dengan menyediakan waktu khusus dalam menghafal dan menjaga hafalan kemudian jangan menghafal dan mengulang hafalan manakala hati dan fikiran sedang sibuk dengan suatu perkara. Perkara yang menyibukkan hati dan fikiran akan merusak konsentrasi menghafal dan menjaga hafalan. Carilah waktu yang tenang dimana hati dan fikiran dapat menyerap ilmu dengan mudah.²⁶

B. Cara Menjaga Hafalan Al-Qur'an

Hafalan Al-Qur'an merupakan sesuatu yang sangat berharga, sangat rugi apabila seseorang kehilangan ayat-ayat yang pernah di hafal. Bahkan ulama mengatakan perihal mana yang lebih penting antara menambah hafalan ataukah mengulang hafalan, maka yang paling diprioritaskan adalah menjaga hafalan. Berikut ini adalah hal-hal yang harus diperhatikan untuk dapat menjaga hafalan Al-Qur'an yaitu:

1. Selalu bertawakkal kepada Allah

Setiap hafalan yang sudah dikuasai hendaknya selalu bersikap tawakkal hal ini akan menjadikan seorang penghafal senantiasa optimis dalam menguasai hafalannya, bukan hanya itu bahkan pada setiap sendi kehidupan seseorang hendaknya senantiasa bertawakkal kepada Allah. Sebagaimana yang difirmankan dalam Q.S at-Talâq/65: 3.

Artinya:

Barang siapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.

2. Selalu Berdo'a

Allah SWT berfirman dalam Q.S. al-Mu'min/40:60.

²⁶ Ahmad Masrul, *Kawin Dengan Al-Qur'an*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2012),h.178

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ
دَاخِرِينَ

Terjemahan:

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembahKu, akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina.

Demikian pula Q.S. al-Baqarah/2:186.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي
وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Terjemahan:

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat.aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepadaku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

Doa adalah permohonan kepada Allah SWT ini adalah permintaan pertolongan dan bantuan kepada Allah SWT. Selalu berdoalah kepada Allah SWT dan yakinlah bahwa doa kita akan dikabulkan. Karena Dia tidak menolak orang yang berdoa kepada-Nya.

Dia tidak mengecewakan orang yang bersungguh-sungguh menghadap dan berharap kepada-Nya, maka ucapkanlah, “Ya Rabb, berilah aku kemudahan dalam menghafal dan mengulang hafalan Al-Qur’an, mudahkanlah dan tolonglah aku”.²⁷

²⁷ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur’an: cepat menghafal, kuat hafalan dan terjaga seumur hidup*, (Solo: Insan Kamil, 2010), 46

3. Muroja'ah

Usahakan untuk mengkhhatamkan Al-Qur'an minimal sebulan sekali, dan lebih baik lagi jika seseorang khatam kurang dari sebulan. Sebagian besar para sahabat khatam Al-Qur'an dalam sepekan, dan ada sebagian yang khatam dalam tiga hari. Banyak membaca Al-Qur'an memberikan pahala besar dan dalam saat yang bersamaan lebih memperkuat hafalan, bahkan ketika seseorang membaca ayat-ayat atau surah-surah yang belum di hafal. Sering membaca akan membuat ayat-ayat atau surah-surah tersebut akrab dalam pikiran, sehingga akan lebih mudah saat dihafal nanti.

Terus mengulang-ulang bacaan akan memindahkan surah-surah dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang. Salah satu ciri memori jangka

pendek adalah bisa menghafal dengan cepat, namun cepat lupa pula. Sementara memori jangka panjang memerlukan waktu cukup lama untuk memasukkan informasi, dan dalam saat yang bersamaan memori ini menyimpan segala informasi dalam jangka panjang. Seperti diketahui, langkah utama untuk memasukkan informasi ke dalam memori jangka panjang adalah melalui pengulangan, sering muroja'ah tentu akan memperkuat hafalan.²⁸ Ada beberapa cara untuk melakukan muroja'ah, diantaranya:

- a. *At-Tasdis*, yaitu memuroja'ah seluruh hafalan Al-Qur'an dengan memuroja'ah setiap harinya sebanyak enam juz.

²⁸ Abdul Muhsin dan Raghil As-Sirjani, *Orang Sibuk Pun Bisa Hafal Al-Qur'an, terj. Kaifa Tahfadzhul Qur'anil Karim Ashalu Thoriqoti Lihifzhil Qur'anil Karim* (Solo: PQS Publishing, 2017), 57

- b. *At-Tasbi'*, yaitu memuroja'ah seluruh hafalan Al-Qur'an seminggu atau sepekan sekali.²⁹

Adapaun metode muraja'ah Rasulullah saw, adalah sebagai berikut:

- 1) Pada hari pertama membaca surah Al-Fatihah hingga akhir surah An-Nisa'.
- 2) Pada hari kedua membaca surah Al-Maidah hingga akhir surah At-Taubah.
- 3) Pada hari ketiga membaca surah Yunus hingga akhir surah An-Nahl.
- 4) Pada hari keempat membaca surah Al-Isra' hingga akhir surah Al-Furqon.
- 5) Pada hari kelima membaca surah Asy-Syu'ara hingga akhir surah Yasin.
- 6) Pada hari keenam membaca surah Ash-Shaffat hingga akhir surah Al-Hujurat.
- 7) Dan pada hari ketujuh membaca surah Qaf sampa surah An-Nas.³⁰

4. Keteguhan dan kesabaran dalam Mengulang Hafalan (Takrir)

Keteguhan dan kesabaran merupakan cara yang sangat penting bagi orang yang sedang dalam proses menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an, karena dalam proses menghafal Al-Qur'an akan bermacam-macam kendala, seperti jenuh, gangguan batin atau karena menghadapi ayat-ayat tertentu yang mungkin dirasakan sulit menghafalnya, terutama dalam rangka menjaga kelestarian menghafal Al-Qur'an

²⁹ Yahya bin Abdurrazaq Al-Ghoutsani, *Hafal Al-Qur'an Mutqin dalam 55 Hari* (Solo: Maret, 2017), h.113

³⁰ As-Sirjani, *Orang Sibuk Pun Bisa Hafal Al-Qur'an*. (Yogyakarta: PQS Publishing,2014), h.120-121

Al-Qur'an digambarkan sebagai seekor unta, jika pemiliknya mengikat maka ia akan tetap bersamanya atau dia akan sanggup mendapatkannya lagi. Akan tetapi, apabila seorang pemilik melepaskan unta itu, maka unta akan lepas dan pergi meninggalkannya. Jika Al-Qur'an tidak pernah disentuh, dibaca, dan diulangi hafalannya maka bagaikan unta yang dilepas dan pergi serta sulit untuk kembali atau menemukannya. Dengan demikian, pemeliharaan hafalan yang sudah dimiliki seseorang itu sangat berat untuk keabadian dalam dadanya. Dengan mengulang-ulang dan sering membaca kembali hafalannya dengan penuh kesabaran dan keteguhan hati, akan memberikan harapan yang kemungkinan besar dapat menjamin kelestariannya.

5. Memperdengarkan Hafalan kepada Orang Lain (*Tasmi'*)

Memperdengarkan hafalan *tasmi'* kepada orang lain memiliki beberapa faedah, di antaranya:

- a. Seseorang akan bertambah giat dan semangat jika memiliki seorang pengawas. Setiap kali teringat bahwa seseorang harus memperdengarkan hafalan kepada ustadz, maka seseorang akan bertambah giat untuk menghafal, akan senantiasa memberikan semangat apabila seseorang itu sedang merasa malas dan menguatkan ketika sedang lemah dengan izin Allah SWT.
- b. Seseorang tidak akan lupa pada satu kata yang dimana orang itu melakukan kesalahan. Ketika melakukan *tasmi'*, kesalahan yang dibetulkan oleh ustadz akan benar-benar terekam dalam pikiran. Maka setiap kali seseorang itu lewat pada ayat tersebut, ia tidak akan lupa. Hal ini sudah terbukti dan diakui kenyataannya.
- c. Ketika seseorang melakukan kesalahan sekali atau dua kali, maka akan bersungguh-sungguh pada kali berikutnya agar tidak terjatuh dalam kesalahan

yang sama seperti sebelumnya. Seseorang akan semakin berhati-hati dan konsentrasi kedepannya.

- d. Melalui majelis *tasmi'*, seseorang akan mendapatkan faedah memahami dan belajar seputar ilmu-ilmu Al-Qur'an seperti hukum-hukum tajwid, makna kata kata Al-Qur'an, atau belajar adab dan akhlak dari ustadz dan pengajar.

6. Membaca Hafalan dalam Salat, Qiyamul Lail dan Salat Sunnah

Apabila seseorang telah hafal satu bagian maka ulang-ulanglah dalam seluruh salat wajib, nawafil dan tahiyatul masjid. Sedangkan *qiyamul lail* adalah salah satu sarana yang paling bisa menjaga Al-Qur'an.

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْأً وَأَقْوَمُ قِيلاً^{٣١}

Terjemahan:

Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan.

Waktu malam adalah saat-saat yang paling berharga bagi para hamba Allah yang shaleh dan taat. Pada detik-detik itu, disaat kebanyakan manusia menghabiskan waktunya dalam tidur panjang, maka bagi para hafizh, malam adalah kesempatan emas bersua dengan Allah melalui ayat-ayat cinta-Nya.³¹

Apabila melaksanakan *qiyamul lail*, seseorang mempunyai waktu yang sangat luang untuk mengulang hafalan ayat-ayat manapun yang diinginkan yaitu di saat seseorang berdiri tegak sendirian menghadap Allah dalam keheningan malam. Betapa mulia dan agungnya amal ini dan betapa cepatnya jalan untuk meraih surga.

³¹ Hidayatullah, *Jalan Panjang Menghafal Al-Qur'an 30 Juz* (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2016), h.45

Qiyamul lail juga bisa seseorang jalankan tepat setelah melaksanakan shalat isya, pada pertengahan malam, atau sebelum datang waktu fajar (shubuh). Dimana pada waktu-waktu tersebut akan sangat membantu dalam memperkuat dan mematangkan hafalan.³²

7. Meninggalkan Maksiat

Meninggalkan kemaksiatan itu memberi pengaruh mengarahkan seorang hamba pada sarana-sarana memperoleh ilmu dan metodenya, salah satunya adalah hafalan Al-Qur'an.³³

Hati yang gandrung pada kemaksiatan tidak mungkin menjadi wadah Al-Qur'an. Setiap kali seorang hamba melakukan dosa, pasti berimbas pada hati. Semakin hati teracuni dengan dosa, akan semakin lemah untuk menghafal Al-Qur'an. Bukan hanya dosa-dosa yang jelas dan nyata saja, bahkan beliau juga memerintahkan untuk menjauhi segala yang syubhat.

Dalam hadis Rasulullah bersabda yang artinya: “Sungguh, yang halal sudah jelas dan yang haram sudah jelas. Di antara keduanya terdapat perkara-perkara syubhat (samar-samar) yang tidak diketahui oleh kebanyakan orang. Maka siapa yang menjauhi syubhat, berarti ia telah menyelamatkan agama dan kehormatannya. Barang siapa yang terjerumus dalam perkara syubhat maka akan terjerumus dalam perkara yang haram sebagaimana penggembala yang menggembala disekitar ladang yang terlarang, maka lambat laun dia akan memasukinya. Ketahuilah, bahwa setiap raja memiliki larangan dan larangan Allah adalah apa yang Ia haramkan. Ketahuilah dalam tubuh ada segumpal daging, jika ia baik maka baiklah seluruh tubuh, dan jika ia buruk maka buruklah

³² Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Aqwam, 2007), h. 82.

³³ Ahmad Baduwailan, *Menjadi Hafizh: Tips dan Motivasi Menghafal Al-Qur'an* (Solo: Aqwam, 2016), h.104

Seluruh tubuh. Ketahuilah bahwa daging itu adalah hati.”(HR Al-Bukhari dan Muslim).

Selalu menjaga dan memperbanyak istighfar, karena lupa Al-Qur’an itu disebabkan dosa. Abdullah bin Mas’ud ra, berkata, “Sungguh, aku menganggap bahwa (sebab) seseorang lupa ilmu yang telah ia ketahui karena dosa yang ia perbuat.”

Disebutkan dalam Tahdzīb at-Tahdzīb, al-Hafizh Ibnu Hajar dalam biografi Waki’ bin al-Jarah al-Kufi, beliau salah seorang iman yang tersohor hafizh. Biasanya orang-orang menghafal dengan susah payah, namun ia hafal secara alami. Ali bin Khatsram mengisahkan, “Aku melihat Waki’ dan aku selalu melihatnya tidak membawa kitab sama sekali. Itu karena ia sudah hafal lalu aku bertanya kepadanya tentang obat menghafal. Ia pun menjawab, Meninggalkan maksiat tak pernah aku mencoba (obat) untuk menghafal yang sebanding dengannya.

Imam Asy-Syafi’i memahami betul hal ini dalam sebuah pelajaran nyata yang diberikan gurunya, Waki’Seperti diketahui, imam asy-Syafi’i memang dikenal memiliki kekuatan hafalan. Ia mampu menghafal kata-kata hanya dengan membacanya. Namun suatu hari, ia tidak bisa menghafal dengan baik seperti biasanya. Ia kemudian menemui sang guru, Waki’, dan mengeluhkan hafalannya yang tidak baik. Waki’ lalu bilang padanya, ini pasti disebabkan oleh suatu dosa yang kau lakukan hingga berpengaruh pada kekuatan hafalanmu.”

Imam asy-Syafi’i kemudian mengintropeksi diri, lalu ia baru sadar bahwa sebelumnya ia tidak sengaja melihat kaki seseorang wanita yang tersingkap karena angin saat berada di pasar. Dia menganggap hal itu sebagai dosa yang mempengaruhi kekuatan hafalannya. Kemudian ia berkata :

شَكَوْتُ إِلَى وَكَيْعِ سُوءِ حِفْظِي فَأَرْشَدَنِي إِلَى تَرْكِ الْمَعَاصِي وَأَخْبَرَنِي بِأَنَّ الْعِلْمَ نُورٌ وَنُورُ اللَّهِ لَا
يُهْدَى لِعَاصِي

Terjemahan:

Aku mengadu kepada Waki' tentang buruknya hafalanku. Ia pun menasihatiiku untuk meninggalkan kemaksiatan. Ia juga memberitahuku bahwa ilmu adalah cahaya dan cahaya Allah tiada diberikan kepada orang yang bermaksiat.

8. Selalu bersama atau berkumpul dengan hafizh Al-Qur'an. Semakin banyak pengulangan dengan teman sesama penghafal Al-Qur'an akan semakin bagus kualitas bacaan dan kelancaran hafalan.
9. Sering mendengarkan bacaan Al-Qur'an di Hp atau alat media lainnya. Untuk menguatkan hafalan, santri dapat mendengarkan bacaan Al-Qur'an dari Hp, radio, kaset dan lainnya akan sangat membantu menjaga hafalan Al-Qur'an.
10. Mengikuti lomba Al-Qur'an. Dengan adanya perlombaan tersebut tentunya sangat membantu untuk proses mengulang serta melancarkan hafalan.
11. Membaca dalam shalat, membaca ayat-ayat yang sudah hafal karena dapat membantu proses mengulang hafalan.
12. Menggunakan satu mushaf. Dengan menggunakan satu mushaf akan selalu ingat letak dimana ayat yang pertama kali dihafal.
13. Menjadi musammi' (penyimak). Salah satu yang menunjang dalam proses menghafal atau mengulang hafalan Al-Qur'an.
14. *Sima'an* Al-Qur'an. Untuk melancarkan hafalan Al-Qur'an dengan mengikuti *sima'an* Al-Qur'an yang metodenya adalah satu orang membaca dan

didengarkan oleh satu atau beberapa orang sesuai dengan juz yang telah ditentukan³⁴

15. Menjadi imam dalam shalat-shalat berjamaah. Permasalahan tentang hak menjadi imam bagi para penghafal Al-Qur'an sudah disepakati oleh para ulama. Artinya, orang yang paling berhak menjadi imam dalam shalat berjamaah adalah yang paling hafal Al-Qur'an, meskipun usianya masih muda. Para makmumnya bisa orang-orang yang sudah dewasa atau bahkan cenderung berusia tua.
16. Menjadi guru mengaji dan guru tahfizh Al-Qur'an. Dengan cara ini, seorang yang telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an dan bagus dalam hafalannya akan selalu terhubung dengan Al-Qur'an, baik terhubung dengan hafalannya sendiri maupun hafalan orang lain yang sedang tasmi' (Memperdengarkan) hafalan kepadanya
17. Mengulang hafalan Al-Qur'an dengan cara membaca hadr. Saat mengulang hafalan dengan cara baca hadr, bacaan Al-Qur'an sebaiknya dilafalkan dengan suara yang lepas, tidak berbisik-bisik atau membaca dalam hati, serta dengan melagukan bacaannya, maksudnya dengan menggunakan intonasi tertentu secara teratur. Ketika muraja'ah, seorang penghafal Al-Qur'an dapat meniru lagu bacaan salah satu qari terkenal maupun menggunakan intonasi atau lagunya sendiri. Namun, diusahakan tidak sering berganti-ganti lagu atau intonasi.³⁵

³⁴ Rofiul Wahyudi & Ridhoul Wahidi, *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an Saat Sibuk Kuliah*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2017), h. 75-78.

³⁵ Nur Faizin Muhith, *Semua Bisa Hafal Al-Qur'an*, (Surakarta: Qal-Qudwah Publishing, 2013), h. 66-73

C. Hal-hal yang Mempengaruhi Hilangnya Hafalan

Dalam bukunya Amr Hasan Amr Badran menjelaskan mengenai hal-hal yang menyebabkan lupa/ hilang hafalan, diantaranya :³⁶

1. Kurang Melatih Daya Spiritual

Dimensi spiritual harus dilatih dalam persoalan sehari-hari, jika tidak akan melemah daya ingatnya. Ada dua jenis dimensi dalam jiwa manusia, yaitu dimensi jasmani dan dimensi rohani. Jasmani membutuhkan latihan olahraga agar menyehatkan. Sedangkan Rohani membutuhkan latihan Spiritual agar menguatkan. Sumber ilmu adalah spiritualitas dalam dimensi rohani. Ketika dimensi rohani kita lemah, maka akan menyebabkan dimensi diri kita lemah, termasuk daya ingat.

2. Pikiran yang Dikuasai oleh Hawa Nafsu

Hawa nafsu yang menguasai pikiran menyebabkan kita menjadi budak hawa nafsu dan tidak menjadi tuan bagi pikiran kita sendiri. Pikiran yang selalu dikuasai hawa nafsu akan mengarah kepada hal negatif yang membuat kita terjerumus dalam ketidak tentraman.³⁷

3. Sakit Fisik

Sakit yang menyerang pada tubuh seseorang dengan jenis penyakit tertentu misalnya, maka tubuh pun menjadi lemah dan daya ingatpun ikut menjadi lemah. Oleh sebab itu, terdapat peribahasa Arab yang artinya:“ Akal yang sehat dalam tubuh yang sehat” atau dalam istilah kesehatan dikenal

³⁶ Amr Hasan Ahmnad Badran, *Cara Islam Mencerdaskan Otak*. Penerjemah: Abdurrohman bin Juffi,(Solo: Iltizam. 2010) h. 48.

³⁷ Amr Hasan Ahmnad Badran, *Cara Islam Mencerdaskan Otak*. Penerjemah: Abdurrohman bin Juffi, h.51.

dengan “mensana inkor Poresano (dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat).³⁸

4. Sikap Meremehkan

Sikap meremehkan yang dimiliki seseorang harus segera mengingatkan bahwa kita tidak hidup abadi di dunia, namun di dunia adalah tempat menanam segala kebajikan. Oleh karena itu jangan meremehkan segala sesuatu dan acuh tak acuh dengan kondisi yang ada di sekitar kita. Jika acuh tak acuh dengan kondisi yang ada di sekitar, maka gambaran dunia pun yang terekam dalam daya ingatpun tidak jelas. Dengan demikian ketika kita ingin menghadirkan sesuatu, kita akan kesulitan mengingat dikarenakan kita tidak pernah serius merekam kondisi yang ada di sekitar kita. Sehingga informasi yang terekam dalam daya ingat menjadi lemah.³⁹

5. Rasa Iri Kepada Orang Lain

Rasa iri yang menghinggapi seseorang menjadikan ia tidak akan mendapat ketentraman, karena kita menguras energi untuk hal negative dan berakibat mengabaikan diri kita sendiri yang seharusnya membutuhkan pengetahuan bagi diri sendiri.⁴⁰

6. Banyaknya Melakukan Maksiat

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang maha suci, maka ia tidak akan masuk dan melekat dalam hati yang kotor dan berdosa. Kemaksiatan akan menghalangi cahaya ilahi yang akan masuk ke dalam hati, dan hanya akan mengingatkan pada nafsu duniawi saja. Imam Syafi'i adalah seseorang yang

³⁸ Amr Hasan Ahmnad Badran, *Cara Islam Mencerdaskan Otak. Penerjemah: Abdurrohman bin Juffi*,(Solo: Iltizam. 2010) h 52.

³⁹ Amr Hasan Ahmnad Badran, *Cara Islam Mencerdaskan Otak. Penerjemah: Abdurrohman bin Juffi*,(Solo: Iltizam. 2010) h.53

⁴⁰ Amr Hasan Ahmnad Badran, *Cara Islam Mencerdaskan Otak. Penerjemah: Abdurrohman bin Juffi*,(Solo: Iltizam. 2010) h.54.

memiliki kemampuan menghafal luar biasa pernah mengadakan tentang hafalannya kepada Guru Waki'. Imam Syafi'i Rahimahullah berkata:

“Aku mengadu kepada (guruku) Waki’ atas buruknya hafalanku. Maka diapun memberi nasihat agar aku meninggalkan maksiat. Dia memberi tahuku bahwa ilmu itu adalah cahaya dan cahaya Allah tidak akan diberikan kepada orang yang selalu bermaksiat.”⁴¹

7. Keinginan yang Berlebihan untuk Menambah Hafalan

Berlebihan ingin menambah hafalan tanpa memperhatikan hafalan sebelumnya, seseorang hafidz yang memiliki semangat tinggi untuk menghafal tanpa strategi dan batasan tertentu dalam menghafal justru akan mengalami kesulitan jika tidak melakukan pengulangan dari ayat sebelumnya yang telah dihafalkan. Karena biasanya hafalan satu surah bisa melemah ketika ketika melakukan penghafalan surat lain, maka dengan pengulangan insya Allah hafalan kita akan tidak hilang alias terjaga.⁴²

8. Adanya Rasa Jemu dan Bosan karena Rutinitas

Perasaan jemu dan bosan ini muncul karena hafidz / hafidzah dituntut untuk selalu disiplin dalam membagi waktu dan melakukan rutinitas dalam rangka meningkatkan dan menjaga hafalan yang telah diperoleh. Ini mayoritas terjadi pada santri yang tinggal di suatu lembaga dengan pengaturan waktu dan target hafalan yang ketat. Bagi hafidz di luar lembaga ini dirasa lebih berat karena harus berhadapan dengan lingkungan social yang menuntut hafidz dengan beberapa penyesuaian peran.⁴³

9. Perhatian yang Berlebih Terhadap Urusan Dunia

Perhatian berlebih terhadap dunia menjadikan hati tergantung kepada duniawi. Al-Hafizh, ketika menjelaskan hadits Usaid bin Hudair tentang turunnya malaikat dan ketenangan bagi pembaca kalamNya, berkata, Meskipun

⁴¹ Masrul, *Kawin dengan Al-Qur'an*, h. 176

⁴² Masrul, *Kawin Dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Markas Al-Qur'an, 2015), h.182

sibuk dengan urusan dunia dalam hal yang dibolehkan, kadang masih bisa menghilangkan kebaikan yang banyak, apalagi dengan sesuatu selain masalah yang dibolehkan. yaitu ketika Usaid disibukkan dengan anaknya itu termasuk urusan dunia yang dibolehkan, maka ia akan terhalang kesinambungan turunnya ketenangan dan para malaikat.⁴⁴

10. Gangguan Asmara.

Gangguan ini muncul karena ada ketertarikan asmara. Kendala ini ada seiring bertambahnya usia si hafidz yang menekuni Al-Qur'an sejak dini. Memasuki masa pubertas, perubahan hormonal yang dialami seringkali menimbulkan emosi negative tertentu yang mengganggu suasana hati untuk meneruskan hafalan dan munculnya keinginan untuk bergaul dengan lawan jenis. Maka perlu bagi para penghafal untuk mengenali gangguan asmara ini jika terjadi didalam proses menghafal sampai menjaganya, seseorang penghafal menjadi terbenteng dan tidak sampai melanggar peraturan dengan melakukan kesalahan motif seperti ini.

11. Rendahnya semangat menghafal

Naik turunnya semangat seseorang biasanya disebabkan kejenuhan hingga mengalami kelelahan mental. Maka itu dalam hadis Rasulullah mengajarkan ummatnya untuk senantiasa membentengi diri dengan merutinkan Dzikir pelindung dari rasa malas serta Dzikir pagi dan petang.⁴⁵

D. Amalan dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an

Terdapat beberapa amalan yang sumber asalnya berasal dari potongan ayat al-Qur'an dan hadist Rasulullah. Beberapa tokoh Hafidz memberikan kiat-kiat terkait cara meningkatkan daya ingat dan sebagai perantara tetap terjaganya hafalan selain usaha men-dararnya.

⁴⁴ Badwilan, *Panduan Menghafal Cepat*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), h. 64

⁴⁵ Masrul, *Kawin Dengan Al-Qur'an*, (Solo: PT. AM Publishing, 2012), h.183

1. Shalat *Li-Qawiyi al-Hifzi*

Shalat *Li-Qawiyi al-Hifzi* atau dikenal dengan nama lain yaitu shalat memperkuat hafalan atau istilah lainnya adalah Shalat li Hifdzil Qur'an (Shalat menjaga hafalan Al-Qur'an).⁴⁶

Tata cara Melakukan “Shalat *taqwiyyah al-Hifz*” adalah sebagai berikut:

- a) Pada malam Jum'at berniatlah untuk melakukan shalat empat Rakaat.
- b) Pada rakaat pertama membaca surat al-Fatihah ditambah membaca surat Yasin, rakaat kedua membaca al-Fatihah ditambahi surat ad-Dukhon, rakaat ketiga membaca al-Fatihah ditambahi surah as-Sajadah, dan rakaat ke-empat membaca surat al-Fatihah ditambahi surat al-Mulk, boleh dengan membawa dan melihat mushaf Al-Qur'an.
- c) Setelah duduk tasyahud akhir, yaitu sebelum salam lakukanlah dengan memuji kepada Allah SWT. Misalnya dengan mengucapkan kalimat tauhid, menghaturkan shalawat dan salam atas Nabi Saw. atau semisal shalawat Ibrahim.

⁴⁶ Ahmad Badran, *Cara Islam Mencerdaskan Otak*. h.81

E. Kerangka Konseptual



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Adapun jenis dan lokasi penelitian tersebut yaitu :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, Secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.¹ Penelitian ini berusaha mendeskripsikan, mencatat dan menjelaskan objek penelitian. Memberikan deskripsi yang sistematis, efektif, logis, objektif dan akurat untuk menggambarkan seperti apa kreativitas santri dalam menjaga hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul jannah Galung Tuluk Kec. Balanipa Kab.Polewali Mandar.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil tempat di pondok pesantren Miftahul Jannah yang berlokasi di Galung Tuluk Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Penelitian mengambil lokasi ini dikarenakan permasalahan yang diteliti terdapat di lokasi tersebut selain itu akses ke lokasi juga mudah dijangkau sehingga dapat memudahkan peneliti dalam melaksanakan dan menyelesaikan penelitian tersebut .

¹ Umar sidiq dan miftachul choiri. *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. (Cet.1; Ponerogo. CV.Nata Karya.2019). h. 4

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian terbagi menjadi dua penelitian yaitu kualitatif dan kuantitatif. Tetapi Dalam penulisan proposal ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif . sebab peneliti terjun langsung ke objek atau tempat fenomena yang terjadi di lapangan .Maka data yang dihasilkannya pun lebih lengkap dan benar apa adanya.

Alasan penggunaan pendekatan kualitatif karna yang pertama itu permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini mengenai Kreativitas guru dalam menjaga hafalan Al-Qur'an santri. jadi peneliti membutuhkan sejumlah data yang terjadi di lapangan. Kedua, pendekatan kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan informan. Ketiga, dalam pendekatan kualitatif yang menjadi instrument utama adalah peneliti itu sendiri. Maka pendekatan kualitatif tepat untuk digunakan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti berharap dapat melakukan penelitian secara maksimal dan mendalam sehingga peneliti dapat memperoleh data yang valid dan akurat.

C. Sumber Data

Sumber data merupakan asal dari mana data diperoleh, sumber data itu sendiri dapat dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sekunder. Data yang diperoleh secara langsung dari responden oleh peneliti disebut data primer, sedangkan data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada disebut sebagai sumber data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber data dengan observasi dan wawancara langsung, yakni data yang diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara terhadap interaksi dengan Santri di

pondok pesantren Miftahul Jannah Kab.Polewali Mandar dan juga melihat langsung aktifitas penghafalan tersebut.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder yang dimaksud yakni referensi atau buku-buku yang relevan dengan masalah yang menjadi fokus penelitian yang berkaitan dengan penjagaan hafalan Al-Qur'an santri.

D. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diinginkan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, maka peneliti menggunakan metode-metode sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah proses yang dilakukan peneliti dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian dan jarak dekat. Dapat dipahami bahwa metode observasi sangat penting untuk mengamati apa yang menjadi fokus penelitian untuk mendapatkan data yang akurat, sebab peneliti turung langsung kelapangan untuk mengetahui kondisi yang terjadi atau membuktikan kebenaran dari sebuah penelitian yang sedang dilakukan

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data yang dilakukan dengan cara menanyakan kepada informan secara langsung dan bertatap muka tentang beberapa hal yang diperlukan dari suatu fokus penelitan.² Wawancara sangat penting dilakukan, sebab tidak semua data dapat diperoleh melalui observasi. Wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data apabila penulis ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan

² Abd Rahman dan A. Ghani. *Metodologi penelitian tindakan sekolah*. (Cet.3; jakarta. PT Raja grafindo Persada. 2016). h. 176

responden yang lebih mendalam. Jadi metode wawancara dalam hal ini sangat penting untuk mengetahui masalah lebih jauh karena peneliti berkesempatan bertemu langsung dengan sumber data (responden).

E. Instrumen Penelitian

Instrumen Data adalah alat yang dibutuhkan dalam pengumpulan data.³. Karena itu, instrumen (alat) peneliti harus betul-betul dirancang dan disusun sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan data atau informasi sebagaimana yang diharapkan. Instrumen penelitian sebagai alat pengumpulan data atau informasi dari objek penelitian, yang digunakan, yaitu sebagai berikut:

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi atau lembar pengamatan adalah alat yang dibuat sebagai panduan untuk mengamati objek penelitian di lapangan yakni untuk memperoleh data tentang Kreativitas Santri dalam menjaga hafalan Al-Qur'an pondok pesantren Miftahul Jannah di Galung Tuluk Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara yaitu alat yang dibuat untuk melakukan wawancara pada responden yang berisi daftar pertanyaan sebagai panduan yang dibuat sebelum turun di lapangan.

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, peneliti akan melakukan wawancara terhadap santri yang ada di pondok pesantren Miftahul Jannah tersebut yang dianggap mengetahui tentang permasalahan yang dibutuhkan dalam penelitian Kreativitas santri dalam menjaga hafalan Al-Qur'an di pondok pesantren Miftahul Jannah di Galung Tuluk Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat.

³Wina sanjaya. *Penelitian pendidikan*. (Cet.1; jakarta. Prenadamedia group. 2013).h. 246

F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Data yang diperoleh di lapangan selama melakukan penelitian melalui observasi dan wawancara diolah dengan teknik induktif. Teknik induktif adalah teknik pengolahan data dengan memulai dari masalah yang sifatnya khusus, kemudian dari hasil tersebut ditarik suatu kesimpulan secara umum.

2. Analisis Data

Penelitian kualitatif ialah upaya pencarian data dengan berbagai sumber baik dari wawancara maupun pengamatan dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan peran pesantren dalam mencetak santri penghafal Al-Qur'an. Dengan demikian, data tersebut di telaah dan mereduksi data melalui pengaturan data secara logis dan sistematis untuk membuat ringkasan.

Berikut ini dikemukakan analisis data kualitatif menurut pandangan Sugiono yang akan digunakan oleh peneliti yang akan meneliti:

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Informasi yang didapat dari lapangan cukup luas, maka harus dicatat secara cermat dan detail. Seperti yang telah disebutkan, semakin lama seorang peneliti di lapangan, semakin kompleks dan canggih kumpulan datanya. Oleh karena itu, analisis data harus segera dilakukan melalui reduksi data. Reduksi data berarti meringkas, memilih yang paling penting, memfokuskan pada yang penting, mencari tema dan pola, menghilangkan yang tidak perlu. Karena itu, data yang direduksi memberi peneliti masukan dan ide yang lebih rinci (lebih jelas) untuk meningkatkan pengumpulan dan pengambilan data bila diperlukan. Informasi dapat diperoleh melalui observasi dan wawancara, baik kepada kepala madrasah aliyah, pembina Tahfidz Al-Qur'an maupun santri.

b. Data Display (Penyajian Data)

Penyajian data tersebut juga dapat dideskripsikan dalam penelitian ini, karena dengan mengenakan serupa dengan apa yang disebutkan oleh Sugiono⁴dapat digeluti seperti dalam struktur pemahaman singkat penelitian. Peneliti menyajikan data dengan singkat. Hal ini, ringkasan artikel yang sudah direduksi untuk menerima atau melaksanakan tugas selanjutnya. Data yang peneliti sajikan yakni data yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti, yaitu data yang berhubungan dengan penjagaan hafalan Al-Qur'an di pondok pesantren Miftahul jannah Galung tulu kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.

c. Conclusion Drawing (*Verification*)

Tahap ini selanjutnya akan dilakukan setiap kegiatan data yang dilakukan dilapangan, antara lain berisi catatan lapangan tentang peranan pondok pesantren, dengan observasi dan dokumen-dokumen yang peneliti temukan dari lapangan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa data yang dipilih melalui observasi, wawancara yang diseleksi dan disajikan hanya merupakan gambaran dari pondok pesantren dan lembaga Tahfidz Al-Qur'an.

G. Pengujian Keabsahan Data

1. Triangulasi

Pengujian validitas bahan penelitian kualitatif adalah untuk mengetahui kredibilitas informasi yang dikumpulkan selama penelitian. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan untuk memverifikasi sumber data. Pengecekan kembali sumber data dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara

⁴Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung:ALFABETA, 2019), h. 338.

dengan observasi membandingkan yang dikatakan pembina Tahfidz Al-Qur'an dengan yang dikatakan oleh santri di pondok pesantren Miftahul jannah Galung Tulu Kec.Balanipa Kab.Polewali mandar.sebagai sumber data penelitian. Jadi, peneliti akan memperoleh hasil yang diteliti dengan menggunakan triangulasi sumber, yakni:

a. Triangulasi dengan Sumber.

Triangulasi sumber dapat dilakukan dengan membandingkan dan mengecek data yang diperoleh melalui berbagai sumber.⁵Data yang diperoleh dengan proses observasi tentang kreativitas santri dalam menjaga hafalan Al-Qur'an pondok pesantren Miftahul jannah Galung Tulu Kec.Balanipa Kab.Polewali mandar.

⁵M. Djunaidi Ghony dan Fausan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet Ke-3 (Malang: Ar-Ruzz Media, 2016), h.322

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pada bab ini merupakan uraian pokok persoalan yang menjadi substansi dasar penelitian, dimulai dari pendeskripsian gambar umum dari lokasi tepat meneliti dan penjabaran tentang temuan penelitian terkait dipondok pesantren Miftahul Jannah terletak di Galung Tulu Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Pembahasan hasil temuan yang dimaksud penelitian mengacu pada batasan rumusan masalah yang telah dibahas pada bab sebelumnya sebagai parameter penelitian.

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Miftahul Jannah

1. Sejarah Pondok Pesantren Miftahul Jannah

Pondok pesantren Rumah Tahfidz Al-Qur'an Miftahul Jannah terletak di Galung Tulu Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar. Pondok pesantren ini merupakan ponpes tahfidz yang ada dipesisir pantai yang berada dibawa pimpinan ustadz Abdullah Mansur yang dimana beliau juga seorang tahfidz yang sebelumnya menuntut ilmu sampai ke berbagai pulau seperti Sulawesi, Kalimantan dan Jawa. Pondok Pesantren ini berdiri pada tanggal 05 September 2018. Pondok pesantren ini memiliki santri sekitar 50 orang laki-laki dan perempuan yang sebagian santri datang dari luar daerah.

Pondok pesantren ini terletak di pesisir pantai dan dekat dengan masjid, hal ini sangat mempermudah para santri untuk menjangkau masjid tersebut. Pondok pesantren ini menarik banyak perhatian warga disebabkan karna berada ditempat strategis dan pondok pesantren ini memiliki satu gedung yang terdiri dari dua lantai yaitu, lantai atas tempat belajar dan lantai bawah tempat istirahat.¹

¹ Wawancara dengan Baharuddin pada tanggal 22 oktober 2022 di Pondok Pesantren Miftahul Jannah, saudara merupakan pengurus pondok.

2. Visi Misi Pondok Pesantren Miftahul Jannah

Adapun perbedaan visi dan misi yaitu, visi merupakan tujuan utama sedangkan misi adalah suatu proses atau tahapan yang harus dilalui suatu lembaga atau instansi dengan tujuan bisa mencapai visi.

a. Visi

Terwujudnya penghafal Al-Qur'an yang berbudi luhur berwawasan luas serta berjiwa spritual yang tinggi.

b. Misi

- 1) Mewujudkan generasi penghafal yang berakhlak mulia dengan mengedepankan ketaatan terhadap guru.
- 2) Menumbuhkan jiwa kedisiplinan dan kemandirian belajar.
- 3) Menumbuhkan jiwa kepemimpinan melalui pembiasaan disiplin dan peduli dengan lingkungan masyarakat.
- 4) Mewujudkan lingkungan yang Qur'ani dan *rahmatan lil alamin*²

3. Tata Tertib

- a. Semua santri putra dan putri wajib mematuhi tata tertib di PPTQ Miftahul jannah
- b. Semua Santri putra dan putri wajib menjaga nama baik PPTQ Miftahul jannah.
- c. Semua santri putra dan putri wajib berperilaku dengan akhlakul karimah³

4. Kewajiban santri

- a. Melaksanakan shalat fardu dimasjid secara berjamaah.
- b. Mengikuti semua kegiatan yang ditentukan oleh PPTQ miftahul jannah

² Wawancara dengan Baharuddin pada tanggal 25 oktober 2022, di Pondok Pesantren Miftahul Jannah, beliau merupakan pengurus pondok.

³ Wawancara dengan Ikram pada tanggal 25 oktober 2022, di Pondok Pesantren Miftahul Jannah, beliau merupakan santri yang sedang menjaga hafalan Al-Qur'an

- c. Memakai sarung dan kopyah sewaktu shalat untuk santri putra
- d. Memakai pakaian yang menutup aurat dan sopan
- e. Memakai busana muslimah yang baik dan sopan bagi santriwati
- f. Menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan PPTQ Miftahul jannah.

5. Larangan-larangan

- a. Dilarang merokok
- b. Dilarang pulang kerumah tanpa seizin pengasuh
- c. Dilarang berkata kasar dan kotor
- d. Dilarang menggunakan barang orang lain tanpa seizin pemiliknya
- e. Dilarang membawa senjata tajam
- f. Dilarang membuka aurat dihadapan sesama santri
- g. Dilarang membawa handphone, radio atau alat elektronik lainnya yang dapat mengganggu kegiatan dipondok
- h. Bagi santri hanya diperbolehkan hanya diperbolehkan menggunakan handphone hanya pada hari minggu itupun jika ingin berkomunikasi dengan keluarga.
- i. Dilarang mengganggu sesama santri
- j. Demi kenyamanan bersama semua santri diharuskan menitipkan uang sakunya kepada keuangan pondok.⁴

6. Keadaan Santri Pondok Pesantren Miftahul Jannah

Santri merupakan sebutan untuk seseorang yang mempelajari ilmu di pondok pesantren. Santri sangat mendukung keberlangsungan dan keberadaan sebuah pondok pesantren dan sangat menopang pengaruh Kyai dalam masyarakat.

⁴ Wawancara dengan Baharuddin pada tanggal 26 oktober 2022, di Pondok Pesantren Miftahul Jannah, beliau merupakan saudara merupakan pengurus pondok.

Jadwal Kegiatan Harian Santri.

Tabel 1.5 Jadwal kegiatan santri

JAM	KEGIATAN
03.45 - 04.00	Shalat Tahajjud Berjama'ah
04.00 - 04.30	<i>Mujahadah</i>
04.45 - 05.00	Shalat Subuh Berjama'ah
05.00 - 06.30	Pengajian Tahfidz Muraja'ah
06.30 - 07.00	Sarapan
07.00 - 16.00	Sekolah
16.00 - 17.00	Shalat Ashar Berjama'ah
17.00 - 18.00	Setoran hafalan
18.15 - 18.30	Shalat Magrib Berjama'ah
19.15 - 19.30	Shalat Isya Berjama'ah
19.30 - 20.00	Makan Malam
20.00 - 22.00	Aktivitas Individu
22.00 - 03.00	Istrahat

B. Hasil Penelitian

- 1. Kreativitas santri dalam melakukan penjagaan hafalan Al-Qur'an di pondok pesantren Miftahul Jannah di Galung Tuluk Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat**

Pondok pesantren Miftahul Jannah Galung Tuluk Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar dari salah satu misi di Pondok Pesantren yaitu kemandirian santri dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Dalam mewujudkan misi Pondok Pesantren tersebut dibutuhkan kerja sama yang baik antara

pendidik dan santri. Santri harus mampu bersikap mandiri dalam proses menjaga hafalan Al- Qur'an dan pendidik memfasilitasi situasi sebagaimana yang diungkapkan oleh pendidik dalam proses pembelajaran menghafal Al- Qur'an.

Sebagaimana santri di Pondok Pesantren Miftahul Jannah dituntut menjalankan tugasnya dalam menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an. Dengan kemandirian santri maka kreativitas yang mendukung dalam menjaga hafalan Al-Qur'an ialah menjaga hafalan dengan menciptakan suasana rileks dan tenang menggunakan metode tikrar dan tasmi.

Peneliti melakukan dua teknik yaitu observasi dan wawancara kemudian dari teknik tersebut ditemukan berbagai informasi tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian. Adapun hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat dilihat dalam pemaparan hasil penelitian berikut yang diperoleh peneliti melalui wawancara dan observasi dengan santri di Pondok Pesantren Miftahul Jannah.

Adapun metode dalam pelaksanaan proses menjaga hafalan Al- Qur'an berdasarkan hasil wawancara dan observasi dipondok pesantren, peneliti mengamati bagaimana santri dalam proses menjaga hafalan Al-Qur'an sebagai berikut :

a. Menciptakan suasana rileks dan tenang

Membaca ataupun menghafal Al-Qur'an dengan tenang dan rileks sangat membantu agar hafalan memiliki kualitas yang baik sehingga mampu bertahan di memori dalam jangka waktu yang lama. Keadaan tenang dan rileks dalam menghafal sering terabaikan dikarenakan rasa jenuh setelah seharian melakukan aktivitas di sekolah . Melihat kondisi semacam itu,

Pondok Pesantren Miftahul Jannah, mengajak santri agar berada dalam kondisi rileks dan tenang sebelum memulai membaca atau menghafalkan Al-Qur'an.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Ansar yaitu sebagai berikut:

*“Sebelum memulai kegiatan, saya biasa mengajak santri untuk berzikir dan istigfar. Lalu mengajak santri untuk membayangkan nikmat dan karunia melimpah yang telah diberikan Allah berupa kesehatan, makanan dan lainnya. Saya tau kesibukan santri saat disekolah jadi untuk merefresh otak agar tenang dan rileks sehingga siap untuk menghafal ayat baru ataupun ayat yang sudah dihafalkan”.*⁵

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ridwan selaku santri di Pondok tersebut, beliau menyatakan bahwa:

*“Jadi sebelum menghafal itu, Ustadz mengajarkan kita untuk selalu istigfar, tasbih dan zikir-zikir lainnya. Saya jadi tenang, khusyuk dan semangat dalam menghafalnya”.*⁶

Setiap lembaga Tahfidz tentunya harus memperhatikan kondisi santri sebelum memulai kegiatan menghafal . Para santri di Pondok Pesantren Miftahul Jannah menganggap hal tersebut sangat penting. Kondisi rileks dan tenang akan memberikan manfaat yang banyak untuk para santri. Kondisi rileks dan tenang yang dibentuk membuat santri lebih mudah dan konsentrasi dalam menghafal maupun menjaga hafalan Al-Qur'an.

b. Menggunakan Metode Tikrar

Santri mengulang-ngulang bacaan Al-Qur'an sampai dua puluh kali dan kegiatan ini disebut dengan metode tikrar, dimana metode tersebut sangat bermanfaat untuk melancarkan hafalan. Dalam menghafal Al-Qur'an

⁵ Wawancara dengan ustadz Ansar pada tanggal 20 Desember 2023, di Pondok Pesantren Miftahul Jannah, beliau sebagai guru di Pondok Pesantren Miftahul Jannah.

⁶ Wawancara dengan Ridwan pada tanggal 20 Desember 2023, di Pondok Pesantren Miftahul Jannah, beliau sebagai santri di Pondok Pesantren Miftahul Jannah.

ditunjukkan dari perilaku yang konsisten dalam menjalani tahapan prosedur hafalan yang ditetapkan Pondok Pesantren Miftahul Jannah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Agung selaku santri di Pondok Pesantren Miftahul Jannah menyatakan bahwa:

*“Menurut saya metode tkrar ini metode yang paling pas untuk seseorang yang menghafal maupun menjaga hafalan Al-Qur’an. Biasanya saya baca dulu satu halaman kemudian saya ulang-ulang per ayatnya. Saya biasa mengulang sampai lima kali jika ayatnya agak mudah dan pendek, akan tetapi jika ayatnya panjang dan agak sulit saya biasa mengulang sampai dua puluh kali”*⁷

Selanjutnya wawancara dengan Aril yang juga santri Miftahul Jannah menyatakan bahwa:

*“Kalau saya sangat suka menggunakan metode tkrar ini, karena semakin sering saya mengulang hafalan saya, maka akan semakin kuat untuk melekat diingatan, jadi saya merasa berhasil jika menggunakan metode ini”*⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa santri dengan menggunakan metode tkrar membutuhkan kesabaran, karena dengan metode tkrar ini santri mudah mengingat hafalan, baik yang disetor maupun yang belum disetorkan. Karena dengan banyak pengulangan ayat-ayat yang dibaca itu akan mampu membantu memperkuat hafalan Al-Qur’an.

c. Metode *Tasmi*

Penerapan dalam *Tahfidz* Al-Qur’an diperlukan suatu metode yang digunakan sebagai penunjang dalam proses menghafal sampai menjaga hafalan. Bukan hanya sebagai penunjang dalam proses menghafal tapi juga sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diinginkan sebagai penghafal Al-Qur’an. Salah satunya yaitu dengan menggunakan metode *tasmi*’.

⁷ Wawancara dengan Agung pada tanggal 20 Desember 2023, di Pondok Pesantren Miftahul Jannah, beliau sebagai santri di Pondok Pesantren Miftahul Jannah.

⁸ Wawancara dengan Aril pada tanggal 20 Desember 2023, di Pondok Pesantren Miftahul Jannah, beliau sebagai santri di Pondok Pesantren Miftahul Jannah.

Metode *Tasmi'* merupakan kegiatan untuk memperdengarkan hafalan kepada orang lain, baik senior yang lebih lancar ataupun kepada temannya. Tujuannya yaitu agar calon *hafidhz* dapat mengetahui letak kekurangannya dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an baik dari segi pengucapan huruf maupun dari aspek tajwidnya.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadz Ansar sebagai berikut:

*“Menghafal Al-Qur'an tidak hanya sebatas menghafalkannya saja tetapi juga menjaganya. Saya lebih menekankan kepada santri agar tidak hanya menambah ajuan saja tapi harus bisa menjaga hafalan juga apalagi ada beberapa santri yang posisi dalam keadaan sekolah dan kuliah yang sudah disibukkan dengan tugas-tugas diluar pondok. Kalau memang santri tidak mampu menambah hafalan sesuai target masih saya maklumi tetapi dengan kegiatan tasmi' kita bisa mengetahui letak kesalahan hafalan kita, bisa saja pengucapan huruf, harakat dan sebagainya”.*⁹

Kegiatan *tasmi'* juga dilakukan lima lembar sampai satu juz setiap harinya, kegiatan ini akan membuat santri lebih konsisten menjaga hafalan dan juga agar hafalan yang dimiliki bisa dikoreksi letak kesalahan hafalan maupun dari segi aspek tajwidnya.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh salah satu santri bernama Ibnu sebagai berikut:

*“Saya menyadari bahwa terkadang kalau kita menyimak hafalan kita sendiri itu ada beberapa bacaan yang terlewat atau salah tanpa kita sadari, oleh karena itu tujuan dari kegiatan tasmi satu juz setiap hari ini selain agar bisa istiqomah nderes juga agar hafalan kita bisa dikoreksi oleh santri lain”.*¹⁰

Menghafal Al-Qur'an yang juga tidak kalah penting adalah pengucapan makhraj dan tajwidnya, karena jika hanya sebatas menghafal saja tetapi pengucapan makhraj dan tajwidnya tidak sesuai akibatnya bisa merubah makna

⁹ Wawancara dengan ustadz Ansar pada tanggal 20 Desember 2023, di Pondok Pesantren Miftahul Jannah, beliau sebagai guru di Pondok Pesantren Miftahul Jannah.

¹⁰ Wawancara dengan Ibnu pada tanggal 20 Desember 2023, di Pondok Pesantren Miftahul Jannah, beliau sebagai santri di Pondok Pesantren Miftahul Jannah.

arti dari ayat Al-Qur'an tersebut. Maka dari itu di Pondok pesantren Miftahul Jannah ada beberapa santri yang melaksanakan kegiatan *tasmi'* agar ayat yang sudah dihafal bisa didengar dan dikoreksi oleh santri lain.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam menjaga hafalan Al-Qur'an di pondok pesantren Miftahul Jannah di Galung Tuluk Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat

Setiap program maupun kegiatan memiliki faktor pendukung maupun penghambat dalam pelaksanaannya. Begitu juga di Pondok Pesantren Miftahul Jannah yang ingin melakukan proses penjagaan hafalan Al-Qur'an tentunya tidak terlepas dari faktor tersebut.

Berikut faktor pendukung dan penghambat dalam penjagaan hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Jannah yaitu:

a. Faktor Pendukung

1) Memiliki Kemauan dan Cita-Cita yang Kuat

Kemauan dan cita-cita yang kuat dapat menjadi faktor pendorong yang kuat untuk merealisasikan hafalan Al-Qur'an agar senantiasa terjaga dengan baik. Seseorang yang memiliki kemauan yang kuat untuk menjaga hafalan Al-Qur'an akan selalu membaca dan mengulang kembali hafalan yang telah dihafal dimanapun ia berada.

Begitupula cita-cita, untuk menjadi seorang Hafidz akan selalu mendorong seseorang untuk semangat dalam merealisasikan hal tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibnu salah satu santri di Pondok Pesantren tersebut, beliau mengatakan:

*“Motivasi saya dalam menghafal Al-Qur’an ialah ingin membuat orang tua saya bangga dan juga biar saya bisa mengajarkan ke orang lain”.*¹¹

Selain itu Ridwan juga mengungkapkan cita-citanya ingin menjadi seorang guru beliau berkata:

*“Selain menjadi guru di sekolah, saya juga ingin menjadi guru ngaji bagi anak-anak di kampung saya dan saya juga ingin menjadi orang yang bernilai di tengah-tengah masyarakat.”*¹²

2) Motivasi Ustadz dan Orang Tua

Salah satu faktor eksternal yang mendorong saya dalam menghafal maupun menjaga hafalan adalah motivasi dari ustadz dan orang tua saya. Ustadz selaku pembimbing dan penyimak hafalan yang disetorkan santri beliau juga senantiasa memberikan saya motivasi yang dapat menambah semangat dalam menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur’an. Salah satu Ustadz di Pondok Pesantren Miftahul Jannah berceramah dan bercerita untuk mengembalikan kembali semangat santri dalam menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur’an. Selain guru orang tua juga harus ikut andil dalam memberikan motivasi kepada anak dalam menjaga hafalan Al-Qur’an. Orang tua tidak hanya berkewajiban memenuhi kebutuhan materi anak, namun juga harus selalu mendoakan dan memberikan dukungan agar terus semangat merealisasikan cita-citanya.

Selain dukungan orang tua menjadikan semangat menghafal bertambah, mengingat perjuangan dan kasih sayang yang diberikan juga membuat keinginan untuk bisa membalas jasa itu. Salah satunya ialah dengan menghafal Al-Qur’an, karena dengan menghafal Al-Qur’an dengan baik dan lancar itu akan menjadi hadiah yang terbaik untuk kedua orang tua di akhirat nanti.

¹¹ Wawancara dengan Ibnu pada tanggal 20 Desember 2023, di Pondok Pesantren Miftahul Jannah, beliau sebagai santri di Pondok Pesantren Miftahul Jannah.

¹² Wawancara dengan Ridwan pada tanggal 20 Desember 2023, di Pondok Pesantren Miftahul Jannah, beliau sebagai santri di Pondok Pesantren Miftahul Jannah.

b. Faktor Penghambat

1) Malas

Rasa malas menjadi *problem* yang besar sampai saat ini yang menghambat suatu tujuan dalam program ataupun pembelajaran. Faktor internal ini bisa muncul karena beberapa hal seperti rutinitas sepanjang hari, materi pelajaran yang sulit dipahami ataupun masalah lainnya. Rasa malas yang terus dibiarkan akan berpengaruh buruk terhadap pola kehidupan seperti tidak disiplin, suka menunda pekerjaan dan mengabaikan diri dari kewajiban.

Di Pondok Pesantren Miftahul Jannah ini sebagian santrinya merupakan seorang pelajar dan mahasiswa. Tentunya seorang pelajar dan mahasiswa ini tidak luput dari tugas-tugas sekolah maupun kampus. Tugas yang banyak juga bisa membuat santri jenuh sehingga berdampak pada semangatnya dalam menghafal maupun menjaga hafalan al-Qur'annya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rei selaku pelajar di Pondok Pesantren Miftahul Jannah:

“Biasanya sehabis pulang sekolah dan tugas sedang banyak kendalanya ialah rasa malas, malas muroja’ah dan belum istiqomah. Rasa malas ini membuat saya kurang optimis dalam melakukan sesuatu.”¹³

2) Berbuat Dosa

Dosa merupakan perbuatan yang dapat melalaikan seseorang dari mengingat dan menjalankan perintah Allah SWT. Dosa sekecil apapun yang dilakukan dapat mempengaruhi hilangnya hafalan Al-Qur'an baik itu disengaja maupun tidak disengaja. Penyebab dosa diawali dari kebiasaan-kebiasaan kecil yang dianggap remeh namun berdampak besar pada kebersihan jiwa. Kebiasaan buruk tersebut adalah kebiasaan bergosip, berbohong, mengambil tanpa izin, iri, sombong dan hal negatif lainnya.

¹³ Wawancara dengan Rei pada tanggal 20 Desember 2023, di Pondok Pesantren Miftahul Jannah, beliau sebagai santri di Pondok Pesantren Miftahul Jannah.

Sebagaimana diungkapkan oleh Aril salah satu santri di Pondok Pesantren

Miftahul Jannah:

“Mengobrol dan bergosip sangat sulit untuk saya hindari, saya akan mudah terpengaruh dan langsung ikut bergabung jika melihat teman sedang bergosip”.

Para santri, sebenarnya menyadari kesalahannya. Mereka biasa beristigfar untuk memohon ampunan kepada Allah SWT.

Sebagaimana diungkapkan oleh Agung santri di Pondok Pesantren

Miftahul Jannah:

*“Jadi banyakin istigfar aja kak, meminta ampun kepada Allah terhadap dosa-dosa yang kita lakukan setiap harinya baik disengaja ataupun tidak disengaja”.*¹⁴

Faktor yang menyebabkan terhambatnya kemampuan menjaga hafalan ialah berbuat dosa jadi perbanyaklah dalam mengucapkan istigfar untuk menghindari diri agar senantiasa dijauhi dari dosa tersebut.

3) Pengaruh Gadget atau Handphone

Teknologi merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia di zaman modern ini, ada banyak sekali manfaat yang dapat digunakan dari teknologi tersebut. Akan tetapi ada juga sisi negatif yang dapat menghambat anak-anak dalam menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an, misalnya bermain game.

Mengenai hal tersebut, ada beberapa informasi yang peneliti dapat melalui wawancara terhadap salah satu ustadz yang ada di rumah tahfidz Miftahul Jannah., karna beliaulah yang lebih banyak memiliki waktu serta pengawasan yang cukup besar bagi santri-santri dipondok tersebut ketika mereka jauh dari orang tua.

¹⁴ Wawancara dengan Agung pada tanggal 20 Desember 2023, di Pondok Pesantren Miftahul Jannah, beliau sebagai santri di Pondok Pesantren Miftahul Jannah.

Diantaranya disampaikan oleh ustadz Ansar ia mengatakan bahwa :

“Penghambat yang paling besar ialah pengaruh handphone, khususnya aliyah yang sudah bisa memegang Hp saat di asrama. karna dengan Hp anak-anak sudah menjadi lupa diri atas kewajibannya dan lupa akan waktu terutama saat mereka bermain game”.¹⁵

Hal serupa juga disampaikan oleh Agung santri di Pondok Pesantren Miftahul Jannah ia menyatakan bahwa :

“Bermain Hp sangat menyenangkan karna itu merupakan salah satu hobby saya terutama dalam bermain game online”.¹⁶

Namun hal lain disampaikan oleh salah satu santri senior yaitu saudara Ibnu, ia mengatakan bahwa :

“Handphone bisa menjadi media yang baik dalam menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur’an, terlebih untuk anak-anak yang kurang lancar membaca Al-Qur’an, sehingga dengan cara mendengarkan lantunan ayat-ayat didalam handphone maka cepat atau lambat akan menjadi hafal. Selain itu Hp juga bisa digunakan untuk mengecek apakah hafalan sudah cocok atau tidak”.¹⁷

Beberapa informasi yang didapatkan, handphone menjadi faktor yang mempengaruhi santri dalam menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur’an dan dengan cara apa kita bisa memposisikan fungsi dari gadget sebagai faktor kemampuan yang dimiliki.

C. Pembahasan

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren tahfidz Al-Qur’an Miftahul Jannah mengungkap tentang kreativitas santri tahfidz dalam menjaga hafalan Al-Qur’an di pondok pesantren tahfidz Al-Qur’an Miftahul Jannah. Metode yang digunakan oleh santri dalam

¹⁵ Wawancara ustadz Ansar pada tanggal 20 Desember 2023 di Pondok Pesantren Miftahul Jannah, beliau merupakan guru santri di Pondok Miftahul Jannah.

¹⁶ Wawancara dengan saudara Agung pada tanggal 20 Desember 2023 di Pondok Pesantren Miftahul Jannah, beliau merupakan santri di Pondok Pesantren Miftahul Jannah..

¹⁷ Wawancara dengan saudara Ibnu pada tanggal 20 Desember 2023 di Pondok Pesantren Miftahul Jannah, beliau merupakan santri di Pondok Pesantren Miftahul Jannah.

menjaga hafalan yaitu metode takrir, tasmi' serta menciptakan suasana rileks dan tenang.

Pengurus pondok pesantren tahfidz Al-Qur'an Miftahul jannah serta orang tua tentu ikut andil dalam mengsucceskan metode tersebut diantaranya memberikan motivasi, memberikan saran, dan selalu memberikan semangat kepada santri yang sedang menjaga hafalan Al-Qur'an.

Akan tetapi sebelum melakukan penjagaan hafalan Al-Qur'an yang terutama itu adalah niat, karena niat yang bersungguh-sungguh dan ikhlas karena Allah itu merupakan pondasi yang sesungguhnya. Karena dalam menjaga hafalan Al-Qur'an merupakan hal yang sulit, dan jika niat yang tidak bersungguh-sungguh pasti ditengah jalan akan berhenti.

1. Kreativitas Santri dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an

Adapun kreativitas santri tahfidz dalam menjaga hafalan Al-Qur'an di pondok pesantren tahfidz Al-Qur'an Miftahul Jannah dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a. Menciptakan Suasana Tenang dan Rileks

Pernyataan Erbe Sentanu dalam bukunya Quantum Ikhlas bahwa seseorang yang berada dalam suasana rileks dan tenang sedang mengalami kondisi "*Alpha*" kondisi ini ditemukan ketika sedang merasakan *meditasi* dan *relaksasi*. *Alpha* sendiri merupakan salah satu gelombang pada otak manusia yang dapat membantu menyerap informasi secara cepat. Selain itu, informasi yang dicerna akan masuk kebagian memori jangka panjang atau *Long Tem Memory*. Dalam kondisi ini, otak memproduksi hormon *serotonin* dan *endorfin* yang

menyebabkan seseorang merasakan kenyamanan, ketenangan dan kebahagiaan.¹⁸

Berdasarkan teori yang ada, langkah Pondok Pesantren Miftahul Jannah sebelum memulai kegiatan dengan mengucapkan zikir dan istigfar karena hal tersebut akan membantu santri berada dalam kondisi yang siap (alpha) untuk menghafal dan mengulang hafalan agar tetap kuat. Dengan diawali berzikir dan mengucapkan kalimat-kalimat istigfar ini bertujuan agar bisa berada dalam kondisi tenang dan rileks sebelum memulai kegiatan. Kondisi semacam ini sangat membantu dalam menyerap informasi lebih cepat dan bertahan dalam jangka waktu yang cukup lama.

b. Metode Takrir / mengulang ulang hafalan lima sampai dua puluh kali

Metode ini digunakan beberapa santri sebelum menyetorkan hafalan kepada ustadz, mereka terlebih dahulu melakukan persiapan yaitu mentakrir (mengulang-ulang) hafalan sampai benar-benar lancar dan baik. Persiapan tersebut dalam upaya membuat hafalan yang disetorkan kepada ustadz lebih baik dan lancar.

Adapun pelaksanaan metode tiktar dalam menghafal Al-Qur'an yaitu:

- 1) Menentukan target ayat yang akan dihafalkan sesuai dengan kemampuan
- 2) Membaca berulang kali bahkan sampai dua puluh kali ayat Al-Qur'an sampai terekam dalam pikiran sedikit demi sedikit, ayat perayat hingga utuh satu ayat kemudian diulang lagi dari awal sampai akhir hingga benar-benar hafal baik dan lancar.

¹⁸ Erbe Sentanu, *Quantum Ikhlas* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007), h. 57

- 3) Setelah hafal dengan benar dan lancar maka lanjutkan dengan menghafal ayat berikutnya dengan metode yang sama dan begitupun seterusnya.
- 4) Setelah itu santri menyetorkan hafalannya kepada ustadz, kemudian ustadz menyimak hafalan santri dengan teliti. Dan apabila ada kesalahan bacaan pada santri, maka ustadz akan membetulkannya. Adapun waktu pelaksanaannya yaitu setelah shalat ashar.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian santri menyatakan bahwa dengan adanya metode tiktir, santri cukup baik dalam menjaga hafalan dan menyetorkan hafalan Al-Qur'an.

c. Metode *Tasmi'*

Metode *Tasmi'* merupakan kegiatan untuk memperdengarkan hafalan kepada orang lain, baik senior yang lebih lancar ataupun kepada temannya. Tujuannya yaitu agar calon *hafidhz* dapat mengetahui letak kekurangannya dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an baik dari segi pengucapan huruf maupun dari aspek tajwidnya. Di Pondok pesantren ini kegiatan *tasmi'* dilakukan lima lembar sampai satu juz setiap harinya, kegiatan ini akan membuat santri lebih konsisten menjaga hafalan dan juga agar hafalan yang dimiliki bisa dikoreksi letak kesalahan hafalan maupun dari segi aspek tajwidnya, sebab dalam menghafal Al-Qur'an yang juga tidak kalah penting adalah pengucapan makhraj dan tajwidnya, karena jika hanya sebatas menghafal saja tetapi pengucapan makhraj dan tajwidnya tidak sesuai akibatnya bisa merubah makna arti dari ayat Al-Qur'an tersebut. Maka dari itu di Pondok pesantren Miftahul Jannah ada beberapa santri yang melaksanakan kegiatan *tasmi'* agar ayat yang sudah dihafal bisa didengar dan dikoreksi oleh santri lain.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Melakukan Penjagaan Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Jannah

a. Faktor Pendukung

- 1) Memiliki kemauan dan cita-cita yang tinggi serta motivasi dari ustadz dan orang tua

Motivasi terbagi menjadi dua yaitu internal dan eksternal. Motivasi internal muncul dari diri sendiri seperti semangat, gairah, kegembiraan dan perasaan. Sedangkan motivasi eksternal hadir karena pengaruh dari luar individu seperti dukungan orang tua, lingkungan sekitar ataupun lingkungan akademik.¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz di Pondok Pesantren Miftahul Jannah, santri yang memiliki kemauan dan cita-cita menkhatamkan 30 juz akan lebih mudah menghafalkan dan menjaga hafalan Al-Qur'an karena tentunya lebih disiplin dalam memanfaatkan setiap waktu yang ada. Selain itu, motivasi dari guru dan orang tua akan menambah dan mengembalikan semangat dalam menjaga hafalan Al-Qur'an

b. Faktor Penghambat

- 1) Malas

Adanya rasa malas dalam diri manusia memang tidak dapat dipungkiri, terutama dalam diri seorang penghafal Al-Qur'an. Menjadi seorang penghafal adalah tugas yang memang berat dan hanya orang-orang pilihan

¹⁹ Irwanto, Psikologi Umum Buku Panduan Mahasiswa (Jakarta : Gramedia, 1996) h.77

saja yang mampu melakukannya. Sehingga wajar saja apabila terkadang timbul rasa malas dalam diri para penghafal Al-Qur'an, yang mana hal ini memang dikarenakan adanya beberapa hal seperti kurang *mood*, kurang *fit*, tidak *fresh*, banyaknya tugas sekolah dan sebagainya. Sehingga *muroja'ah* pun menjadi tidak teratur hingga akhirnya muncul rasa malas. Rasa malas ini berasal dari setan maka bagi para penghafal Al-Qur'an harus bisa melawannya agar *muroja'ah* tetap berjalan dan menimbulkan semangat dalam hati bahwasanya kita adalah pilihan Allah SWT. Diantara manusia-manusia lainnya.

2) Berbuat Dosa

Hati yang gandrung pada perbuatan dosa tidak mungkin menjadi wadah Al-Qur'an. Setiap kali seorang hamba melakukan dosa, pasti berimbas pada hati. Semakin hati teracuni dengan dosa, akan semakin lemah untuk menghafal Al-Qur'an. Bukan hanya dosa-dosa yang jelas dan nyata saja, bahkan Allah SWT juga memerintahkan untuk menjauhi segala yang syubhat.

. Ber-*istighfar* merupakan cara mudah yang diajarkan oleh Rasulullah SAW untuk bertaubat. Taubat berasal dari kata *taba* yang berarti kembali, kembali dari sifat-sifat yang tercela menuju sifat-sifat yang terpuji, kembali dari kemaksiatan menuju ketaatan. Sebagaimana perintah Allah untuk bertaubat bagi seluruh orang yang beriman, dalam surat an-Nur ayat 31 agar supaya menjadi orang yang beruntung.

Taubat yang sempurna menurut Imam al-Ghazali harus memenuhi lima dimensi. Yakni benar-benar menyadari dan menyesali kesalahannya, memohon ampun kepada Allah, berjanji tidak akan mengulangnya lagi dan

mengganti kesalahannya di masa lalu dengan memperbanyak amal saleh. Karena apabila tidak segera melakukan taubat, maka hatinya akan ternoda dan menyebabkan malas untuk melakukan *murajaah*. Dengan demikian *istighfar* yang dilakukan oleh para santri sudah tepat, namun juga harus disempurnakan dengan benar-benar berjanji tidak akan mengulanginya lagi dan menghiiasi seluruh aktivitasnya dengan perbuatan yang terpuji yakni amalan-amalan yang di-*ridlai* Allah SWT. Dalam rangka menjaga diri agar tidak lagi jatuh kepada dosa yang sama, maka para santri juga harus menerapkan sikap *wara'*. Tujuannya untuk menjaga kesucian diri dan kestabilan kondisi keimanan para santri. Contoh perilaku yang mencerminkan *wara'* ialah bergaul dengan teman yang baik akhlaknya, menjauhi teman yang buruk perilakunya, menjauhi teman yang suka melakukan dosa. Mengapa demikian? Karena sifat-sifat buruk yang dimiliki teman akan mudah menular.

3) Pengaruh Gadget atau Handphone

Teknologi merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia di zaman modern ini, ada banyak sekali manfaat yang dapat digunakan dari teknologi tersebut. Akan tetapi ada juga sisi negatif yang dapat menghambat anak-anak dalam menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an, misalnya bermain game.

Handphone bisa menjadi media yang baik dalam mengafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an, terlebih untuk anak-anak yang kurang lancar membaca Al-Qur'an, sehingga dengan cara mendengarkan lantunan ayat-ayat didalam surah maka cepat atau lambat akan menjadi hafal. Begitupun dengan mengulang hafalan Hp bisa digunakan untuk mengecek apakah hafalan sudah cocok atau tidak. Jadi kembali lagi bagaimna cara kita bisa

memposisikan dengan baik fungsi dari gadget sebagai faktor kemampuan yang dimiliki.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kreativitas santri dalam menjaga hafalan Al-Qur'an dipondok pesantren Miftahul jannah yaitu :
 - a. Menciptakan suasana yang tenang dan rileks
 - b. Penggunaan metode takrir
 - c. Penggunaan metode tasmi'
2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam menjaga hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Miftahul Jannah yaitu:
 - a. Faktor pendukung meliputi:
 - 1) Memiliki kemauan dan cita-cita yang kuat
 - 2) Motivasi dari ustadz dan orang tua
 - b. Faktor penghambat meliputi:
 - 1) Malas
 - 2) Dosa dan maksiat
 - 3) Pengaruh gedit atau handphone.

B. Saran

Berdasarkan analisis dan kesimpulan yang dilakukan oleh peneliti disini, maka penulis menyarankan kepada :

1. Bagi pengurus
 - a. Hasil penelitian ini dapat digunakan bagi pengurus untuk mengembangkan kreativitas santri dalam memaksimalkan program tahfidz.

- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pengurus untuk lebih meningkatkan kompetensinya dalam mengatur santri . Karena dalam keseharian santri sebagian besar ditentukan oleh peran pengurus.
- c. Hendaknya selalu memberikan motivasi kepada santri yang sedang menghafal maupun menjaga hafalan al-Qur'an.

2. Bagi Santri

- a. Hendaklah mematuhi setiap nasehat, perintah, larangan dari ustadz sehingga ilmu yang diperoleh barokah.
- b. Hendaklah melakukan kesadaran untuk selalu melakukan kebaikan dan kewajiban sebagai muslim dengan ikhlas tanpa ada keterpaksaan dari orang lain.
- c. Tetap selalu optimis, belajar dengan giat dan bersungguh-sungguh untuk menuntut ilmu.
- d. Hendaklah selalu mengingat tujuan utama datang di pondok pesantren Miftahul jannah tersebut.
- e. Hendaklah selalu menjaga nama baik pondok pesantren Miftahul jannah Galung Tuluk dimanapun berada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulwaly, Cece. *Godaan Penghafal Qur'an dan Solusi Menghadapinya*, Suka Bumi: Diandra. 2017.
- Abu, Yazid dkk. *Paradigma Baru Pesantren*, Yogyakarta: IRCisoD, 2018.
- Akbar, Ali dan Hidayatullah Ismail. *Metode Tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar*, Jurnal Ussuludin, 2016.
- Aziz ar-Rouf, Abdul. *Pedoman Dauroh al-Qur'an Paduan Tajwid Aplikatif*, Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2015.
- Abdul Yahya, Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an: cepat menghafal, kuat hafalan dan terjaga seumur hidup*, Solo : Insan Kamil, 2010.
- Badar ,Trianto Ibnu. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*, Jakarta : Prenadamedia Group, 2013.
- Bin Ahmad, Muhammad bin Hilal bin Asad Al-Syaibani Al-Marwazi, Musnad Ahmad bin Hanbal. Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1993. Cet. ke-1, Juz 1.
- Buchori, Badrul Munir. *Change your Bad Habit*, Yogyakarta : Psikologi Corner, 2016.
- Dzanuryadi, M. *Goes To Pesantren Panduan Lengkap Sukses Belajar di Pesantren*, Jakarta: PT Lingkar Pena Kreativa, 2011.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jombang: LP3ES, 1977.
- Fausan, Almanshur dan Ghony, M Djunaidi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2016.
- Febriyan, Leny. *Penggunaan Metode Menghafal Al-Qur'an Pada Santri Putri Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.
- Ghony, M. Djunaidi dan Almansur, Fauzan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: Ar-ruzz Media, 2016.
- Herdiansyah Haris. *Wawancara, Observasi, dan Focus Grup sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, Depok: PT.Rajagrafindo Persada, 2019.
- Hasan, Amr dan Ahmnad Badran, *Cara Islam Mencerdaskan Otak. Penerjemah: Abdurrohman bin Juffi*, Solo: Iltizam. 2010.

- Izzan, Ahmad. *Metode 4M Tahfidz Al-Qur'an bagi Disabilitas Netra*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ismawati, Dian. *Kreativitas Guru Tahfiz Dalam Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an di SDIT Luqman Al Hakim Sleman Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Jamaris, Martini. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Grasindo, 2006.
- Irwanto, *Psikologi Umum Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- John E, *Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan*, Jurnal. Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2008.
- Khalid Bodi, Muh Idham. *Koroang Mala'bi Al-Qur'an Terjemah Bahasa Mandar dan Indonesia*. Balitbang Agama Makassar: Kemenag RI, 2019.
- Khairani, Lisyia. *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Koro'ang Malaqbi: Al-Qur'an dan Terjemahnya Berbahasa Mandar*, Makassar: Balitbang Agama, 2019.
- Machnud, Ammar. *Kisah Penghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Kompas Gramedia Anggota IKAPI, 2015.
- Muhsin Abdul dan Raghil As-Sirjani. *Orang Sibuk Pun Bisa Hafal Al-Qur'an, terj. Kaifa Tahfadzhul Qur'an al Karim Ashalu Thoriqoti Lihifzhil Qur'anil Karim Solo* : PQS Publishing, 2017.
- Madjid, Nur Cholis. *Moderisasi Pesantren*, Ciputat: PT Ciputat Press, 2005.
- Masrul, Ahmad. *Kawin Dengan Al-Qur'an*, Malang: Aditya Media Publishing. 2012.
- Muhith, Nur Faizin. *Semua Bisa Hafal Al-Qur'an*, Surakarta: Qal-Qudwah Publishing. 2013.
- Munjahid. *Strategi Menghafal 10 Bulan Khatam*, Yogyakarta : Idea Press, 2007.
- Moreno, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. h.146.
- Nurlaela, Luthfiah dan Euis Ismayati, *Strategi Belajar Berpikir Kreatif*, Yogyakarta: Penerbit Ombak: 2015.

- Prasetyawan, Rony. *Metode menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Wafa Palangkaraya*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya, 2016.
- Rahman Abd dan A. Ghani. *Metodologi penelitian tindakan sekolah*. Cet.3; jakarta. PT Raja grafindo Persada. 2016.
- Sirjani, As. *Orang Sibuk Pun Bisa Hafal Al-Qur'an*.
- Semiawan Conny. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Menengah: Petunjuk bagi orang tua*, Jakarta: Gramedia, 1990.
- Sentanu,Erbe. *Quantum Ikhlas*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007.
- Samani,Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian pendidikan*,Cet.1; jakarta. Prenadamedia group. 2013.
- Sidiq, Umar dan miftachul choiri. *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. Cet.1; Ponerogo. CV.Nata Karya.2019.
- Slameto. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. h.148
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta, 2018.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Wahyudi, Rofiul dan Ridhoul Wahidi. *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an Saat Sibuk Kuliah*, Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2017.
- Wijaya,Cece dan TabraniRusyan, *Proses Belajar Mengajar*. Bandung:RosdaKarya, 1991.

*Lampiran 1***PEDOMAN WAWANCARA****A. Tujuan Wawancara**

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi atau data secara langsung dari subjek penelitian Kreativitas Santri dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Jannah di Galung Tuluk Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat.

Narasumber

1. Ustadz dan Pengurus Pondok
2. Santri Hafidz

B. Daftar Pertanyaan**Pertanyaan Kepada Guru / Ustadz**

1. Kapan program tahfidz ini ada?
2. Apakah sudah ada yang mampu menyelesaikan hafalannya?
3. Berapa lama target waktu yang diberikan ke pada santri dalam menyelesaikan setoran hafalannya?
4. Apa yang ustadz lakukan ketika target yang ditentukan melampaui batas?
5. Kesulitan apa yang dialami santri dalam menghafal dan menjaga hafalannya?
6. Metode apa yang digunakan dalam proses penjagaan hafalan al-Qur'an?
7. Apa yang ustadz lakukan ketika santri lupa dengan hafalannya pada saat penyeteroran hafalan

Pertanyaan Kepada Santri Tahfidz

1. Apa yang dilakukan pembina tahfidz agar santri tidak lupa dan mudah dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an?
2. Metode apa yang dilakukan dalam menjaga hafalan Al-Qur'an?
3. Kesulitan apa saja yang anda alami dalam proses menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an?
4. Berapa juz yang mampu anda hafalkan dalam sebulan?
7. Apa saja faktor pendukung dan penghambat anda dalam menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an?

Lampiran 2. Surat izin meneliti

PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jl Manunggal NO. 11 Pekkabata Polewali, Kode Pos 91315

IZIN PENELITIAN
 NOMOR : 503/0735/PL/DPMPPTSP/X/2022

Dasar

1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
2. Peraturan Daerah Kabupaten Polewali Mandar Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2009 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Bappeda dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Polewali Mandar;
3. Memperhatikan
 - a. Surat Permohonan Sdr NURHAEDAH
 - b. Surat Rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor : B-0735/Kesbangpol/B.1/410.7/X/2022, Tgl 26-10-2022

Kepada

MEMBERIKAN IZIN

Nama : NURHAEDAH
 NIM/NIDN/NIP/NPn : 10156118129
 Asal Perguruan Tinggi : STAIN MAJENE
 Fakultas : -
 Jurusan : TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Alamat : PAPALANG KEC. PAPALANG
 KAB. MAMUJU

Untuk melakukan Penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Jannah Galung Tuluk Kec. Balanipa Kabupaten Polewali Mandar yang dilaksanakan pada tanggal 31 Oktober s/d 30 November 2022 dengan proposal berjudul "KREATIVITAS SANTRI DALAM MENJAGA HAFALAN AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL JANNAH DI GALUNG TULUK KECAMATAN BALANIPA KABUPATEN POLEWALI MANDAR PROVINSI SULAWESI BARAT"

Adapun Izin Penelitian ini dibuat dengan ketentuan sebagai berikut

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Pemerintah setempat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari Izin yang diberikan;
3. Mentaati semua Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil Penelitian kepada Bupati Polewali Mandar Up Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
5. Surat Izin Penelitian akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata Pemegang Surat Izin Penelitian tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.
6. Izin penelitian ini hanya berlaku 6 bulan sejak diterbitkan.

Demikian Izin Penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Polewali Mandar
 Pada Tanggal, 26 Oktober 2022

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN
 PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Drs. MUJAHIDIN, M.Si
 Pangkat : Pembina Utama Muda
 NIP : 19660606 199803 1 014

Tembusan
 1 Unsur Forkopinda di tempat

Lampiran 2. Dokumentasi



Gambar 1. Tampak Depan Ponpes Miftahul Jannah



Gambar 2. Penyerahan surat izin penelitian serta wawancara



Gambar 3. Wawancara dengan Santri senior



Gambar 4. Wawancara Santri



Gambar 5. Wawancara santri



Gambar 6. Wawancara Santri

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nurhaedah adalah nama penulis skripsi ini. Lahir pada hari senin tanggal 26 Juni 1998 di dusun Lemba desa Papalang Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat. Penulis merupakan anak ke 5 dari 7 bersaudara, dari pasangan **ABD. Rahman** dan **Nurjannah**. Penulis menempuh pendidikan formal pertama kali di SDN Inti Batupapan yang ada di Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju pada tahun 2005 dan lulus tahun 2011. Setelah itu, lanjut ke SMP Negeri 1 Papalang dan lulus tahun 2014. Kemudian lanjut lagi di SMK Negeri 1 Papalang penulis mengambil jurusan TKJ (Tekhnik Komputer & Jaringan) dan lulus tahun 2017. Pada tahun 2018 penulis melanjutkan study di salah satu perguruan tinggi keagamaan Islam negeri yang ada di Kabupaten Majene, yakni dengan jurusan Tarbiyah dan Keguruan, program study Pendidikan Agama Islam.

Alhamdulillah dengan izin Allah SWT melalui dukungan dan do'a dari berbagai pihak terutama orang tua, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini yang berjudul "**Kreativitas Santri dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Jannah di Galung Tuluk Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar**". Semoga tulisan ini mampu memberikan kontribusi bagi kemajuan bangsa, terutama bagi dunia pendidikan.

